Kritik dan saran mengenai buku ini via email: ummpress@gmail.com

KONSELING BERFOKUS RESOLUSI KONFLIK ANTAR SEBAYA

Dari Persilisihan ke Perdamaian di Kalangan Remaja

LATIPUN

KONSELING BERFOKUS RESOLUSI KONFLIK ANTAR SEBAYA

Dari Persilisihan ke Perdamaian di Kalangan Remaja

Dr. Latipun, M. Kes
Universitas Muhammadiyah Malang

Kata Pengantar

Konflik antar teman sebaya di kalangan remaja merupakan masalah yang tidak pernah berhenti. Dari waktu ke waktu konflik tersebut terus terjadi, makin banyak terjadi dan makin kompleks masalahnya.

Berbagai-bagai cara dan strategi telah diusahakan oleh banyak pihak. Sekolah, orang tua, kepolisian dan pemerintah berusaha mengatasi masalah tersebut, tetapi sepertinya tidak ada hasil. Sampai sekarang belum dijumpai cara yang efektif untuk mencegah dan mengatasinya.

Banyak korban yang diakibatkan oleh konflik antar remaja pelajar, atau mahasiswa. Tidak ada rasa "kapok" atas kekalahan dan penderitaan yang dialami salah satu pihak. Bahkan menjadi pembangkit untuk melakukan perkelahian dengan skala yang lebih besar. Sepertinya konflik antar remaja itu tidak akan ada ujungnya.

Buku ini merupakan satu jawaban atas masalah tersebut. Saya beri nama Konseling Berfokus Resolusi Konflik antar Sebaya (Konseling RKS). Buku ini adalah hasil penelitian saya terhadap berbagai kasus konflik anntar siswa dan remaja, yang selanjutnya dirumuskan sebagai suatu model dalam penanganan konflik antar siswa atau antar remaja.

Konseling RKS dapat digunakan oleh konselor, psikolog, atau pihak lain yang bertugas untuk menyelesaikan konflik antar remaja. Pendekatan ini dilakukan tanpa kekerasan, tetapi mementingkan penyadaran oleh siswa sendiri, dengan konselor sebagai mediator dan terapisnya. Dengan demikian, konselor dan psikolog lebih sebagai penolong bagi siswa yang mencari penyelesaian secara konstruktif atas konflik yang dialami. Diharapkan, dengan Konseling RKS, tugas konselor dan psikolog sekolah menjadi ringan tugasnya dan lebih efektif penangannya. Buku ini dapat menjadi panduan dalam menyelesaikan konflik antar teman sebaya.

Penyusunan buku ini dapat diwujudkan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai-bagai pihak. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Rohany Nasir dan Prof. (Madya) Dr. Fatimah Yufooff. Beliau adalah Dosen Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) yang menjadi pembimbing saya ketika menyelesaikan pendidikan Doktor di UKM.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. M. Rosjidan, M.A. Universtas Negeri Malang), Prof. Dr. Sutoyo Imam Utoyo, M. Pd. (Universitas

Negeri Malang), Prof. Dr. Noor Rachman Hadjam, S.U. (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta), Dr. Triyono M. Pd. (Universitas Negeri Malang), Dr. Achmad Habib, M. Si. Universitas Muhammadiyah Malang) Dr. Dwi Priyo Utomo, M. Pd. (Universitas Muhammadiyah Malang), Paul Gunadi, PhD. (Malang) dan Dr Jenny Lukito (Universitas Surabaya). Beliau-beliau ini memberikan banyak masukan atas penyusunan model Konseling RKS sesuai dengan bidang keilmuan dan pengalamannya.

Sebagai suatu model, tulisan ini masih terbuka untuk dikembangkan dan terus dapat diteliti untuk meningkatkan validitas eksternal sehingga penerapannya dapat lebih luas dalam konteks sosial budaya dan sasaran yang ditangani. Besar harapan saya, Konseling RKS dapat diterapkan di sekolah atau di kalangan remaja yang hingga saat ini konselik antar remaja itu tidak mudah diselesaikan.

Saya mengundang berbagai-bagai pihak untuk memberi komentar dan kritik atas model Konseling RKS demi perbaikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kritik dan saran dalam dikirim melalui email: lativ_un1@yahoo.com.

Terima kasih

Penulis,

LATIPUN

Daftar Isi

BAB I
PENDAHULUAN

Di beberapa kawasan, konflik sosial khususnya konflik antar pelajar merupakan pemandangan biasa. Konflik antar remaja baik yang terjadi secara "spontan" maupun yang memiliki "sejarah panjang tiada penyelesaian" dapat disebabkan oleh masalah kecil saja. Sebagian remaja beranggapan bahwa permusuhan dan perkelahian adalah tindakan yang wajar untuk menyelesaikan perselisihan antar mereka. Oleh karena itu, sebagian remaja merasa bangga "bertarung" dengan teman sebayanya, untuk menunjukkan superioritas di hadapan teman-temannya. Perkelahaian itu lebih membanggakan mereka karena dapat meningkatkan harga dirinya (Ariyanto, 1992; & Latipun, 2007).

Berbagai strategi dan cara telah diusahakan untuk mencegah terjadinya konflik antar pelajar (Matindas, 1996). Pendekatan keamanan di sekolah, menerapkan "disiplin", dan pemberian ancaman dan hukuman diharapkan menimbulkan jera bagi pelaku konflik merupakan cara umum diterapkan sekolah (Rais, 1997). Cara lain, seperti penyelesaian dengan bimbingan individual atau kelompok juga telah dilakukan secara paksa oleh sekolah dengan harapan penggunaan kekerasan dan perkelahian dalam menyelesaikan perselisihan dapat dikurangi dan diredakan (Latipun, 2007). Namun, berbagai cara tersebut kurang efektif untuk menghindari terjadinya konflik antar pelajar dan belum menghasilkan cara penyelesaian perselisihan dan konflik antara remaja itu secara konstruktif.

Pendekatan yang dianggap lebih sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan damai dalam menyelesaikan konflik antar pelajar telah dikaji oleh banyak pakar, di antaranya latihan resolusi konflik (Johnson, Johnson, Dudley, Mitchell, & Fredrickson, 1997), mediasi oleh teman sebaya (Smith, Daunic, Miller, & Robinson 2002), *peacemakers program* (Johnson & Johnson, 1995) kurikulum pendidikan damai (Carruthers, Carruthers, Day-Vines, Bostict, & Watson, 1996) dan konseling kelompok (Lyon, 1991). Dalam perbagai kajian diketahui bahwa model-model tersebut memiliki efektivitas dalam meningkatkan kemampuan pelajar dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif (Johnson & Johnson, 1995). Walaupun begitu, terdapat hambatan dan keterbatasan dalam pelaksanaannya, di antaranya adalah efektif untuk jangka pendek saja atau hanya sebagian kecil pada pelajar yang melakukan hasil latihan tersebut (Theberge & Karan, 2004; Lyon, 1991).

Penyelesaian suatu konflik interpersonal secara efektif pada dasarnya tidak cukup hanya menghilangkan gejalanya saja (Heitler, 1990). Para ahli

menegaskan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan analisis yang mendalam terhadap sumber masalahnya (Burton, 1990). Secara umum terdapat dua hal yang harus diatasi dalam resolusi konflik, yaitu (1) menyelesaikan perselisihan yang dialami dan (2) menyelesaikan masalah psikologis dan sosial pada pihak-pihak yang berkonflik (Heitler, 1990; Johnson & Johnson, 2006).

Konflik antar pelajar merupakan masalah bersama bagi pihak-pihak yang terlibat (Johnson & Johnson, 2006). Penyelesaian terhadap masalah tersebut seharusnya diselesaikan secara bersama antar mereka, sehingga pihak yang berkonflik benar-benar menyelesaikan sumber masalahnya dan dapat membangun hubungan kembali antara pihak yang berkonflik. Tanpa keterlibatan pihak-pihak yang berkonflik, masalahnya tidak dapat terselesaikan yang memuaskan bagi kedua belah pihak yang terlibat (Sweeney & Carruthers, 1996).

Dalam menyelesaikan konflik, mediasi adalah perlu tetapi tidak cukup untuk menyelesaikan aspek psikologi mereka yang berselisih. Demikian juga dengan pemberian konseling saja, khususnya yang dilakukan secara konvensional, kemungkinan tidak banyak membantu menyelesaikan masalah yang berciri *mutual*. Masalah psikologi dan sosial yang terjadi baik sebagai sumber atau efek konflik perlu diselesaikan secara bersama-sama sehingga sikap permusuhan antar pihak yang berkonflik dapat terselesaikan secara bersama-sama pula (Rogers, 1987a, 1987b, 1987c).

Pemberian *mediasi terapeutik* yang merupakan kombinasi antara proses konseling dan mediasi sebagaimana yang diterapkan dalam konseling pasangan (Grebe, 1986; Erickson & McKnight, 2001) memungkinkan dapat dikembangkan untuk resolusi konflik antar pelajar. Bantuan dengan mediasi terapeutik kemungkinan lebih efektif dalam menyelesaikan masalah tersebut karena dalam proses tersebut:

(1) Memberikan kebebasan kepada klien untuk menyampaikan perasan dan pikirannya secara terbuka tanpa ada perasaan tertekan.

(2) Memberikan kesempatan kepada klien untuk menemukan cara yang konstruktif dalam menyelesaikan konflik.

(3) Klien dapat belajar mengembangkan hubungan sosial yang lebih tepat dan membangun hubungan yang konstruktif antar mereka yang berselisih.

(4) Mengalami kondisi terapeutik yang memulihkan masalah psikologi dan sosial menjadi kongruens (Rogers, 1942, 1951; Brinson, Kottler, & Fisher, 2004).

Penyelesaian konflik dengan mediasi terapeutik kemungkinan lebih efektif jika terdapat kondisi yang mendukung (*facilitative*), yaitu kondisi yang dapat meningkatkan sikap lebih terbuka, terjadinya komunikasi, adanya sikap kongruens, empati, saling memberi penghargaan (Rogers, 1987a, 1987b). Kondisi-kondisi tersebut diyakini dapat menyelesaikan masalah psikologi dan sosial pada klien secara konstruktif.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan model yang tepat untuk menangani konflik antar teman sebaya di kalangan remaja, yaitu model yang memiliki unsur terapeutik untuk menyelesaikan masalah psikososial dan penyelesaian terhadap perselisihan/konfliknya. Integrasi kedua unsur ini akan memperkuat penyelesaian konflik antar teman sebaya secara konstruktif yang terjadi di kalangan remaja. Model konseling yang dikembangkan untuk menyelesaikan konflik antar teman sebaya di kalangan remaja adalah Konseling Berfokus Resolusi Konflik antar Sebaya, secara singkat disebut Konseling RKS.

Sehubungan dengan kasus yang ditangani, model Konseling RKS dirumuskan dengan mengintegrasikan (1) proses konseling/ psikoterapi dan proses mediasi untuk resolusi konflik dalam hubungan interpersonal. Proses konseling dan psikoterapi berkaitan dengan adanya kondisi terapeutik dalam membantu klien ketika proses konseling berlangsung. Proses mediasi berkaitan dengan mekanisme dan tahap-tahap penyelesaian konflik. Pelaksanaan pengintegrasian tersebut adalah Konseling RKS dilakukan dengan mekanisme berpasangan (*dyadic mechanism*) yaitu mekanisme mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan konflik yang dialami, yang secara simultan juga dilakukan penyelesaian masalah psikologis yang dialami mereka untuk mencapai kondisi sehat secara psikologis (*well being*).
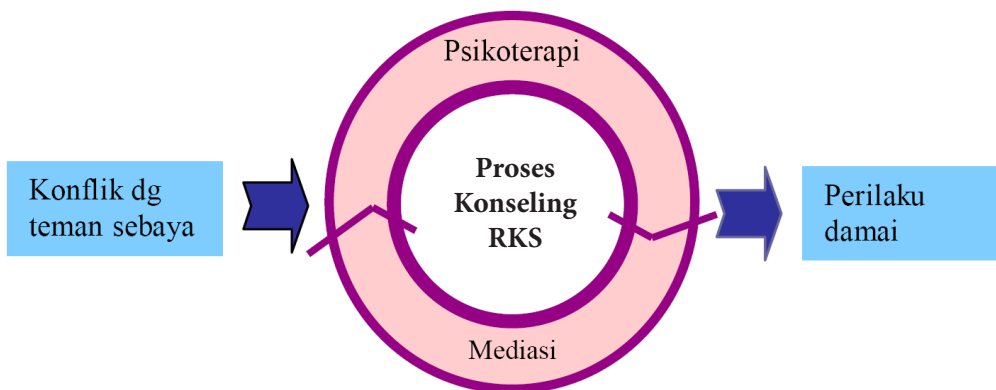
Gambar 1. Proses Konseling RKS sebagai integrasi proses psikoterapi dengan proses mediasi

Konseling RKS adalah penyederhanaan suatu sistem konseling ke dalam pola dasar, fungsi, proses dan cara menjalankannya serta memformulasikan model tersebut menjadi lebih mudah dilakukan setahap demi setahap secara operasional. Dengan demikian proses konseling menjadi lebih nampak sebagai penggabungan antara konseling dengan mediasi di dalam keseluruhan prosesnya.

Dalam proses Konseling RKS, konselor memiliki dua fungsi sekali gus yaitu sebagai anggota konseling dan mediator. Gambar 1 memberikan ilustrasi mengenai proses konseling yang mengintegrasikan proses konseling dengan proses mediasi dalam membantu klien yang mengalami konflik antar teman sebayanya.

BAB II

TEORI DAN PENDEKATAN KONSELING RKS

TEORI PENDUKUNG

Integrasi mekanisme mediasi dengan proses konseling dalam pengembangan Konseling RKS didukung oleh teori mediasi dan psikologi. Teori-teori yang memperkuat pengembangan Konseling RKS adalah (1) teori kontak, (2) teori permainan, dilema sosial, dan penjara, (3) teori saling ketergantungan sosial, (4) teori kebutuhan dan *provention*, (5) teori mediasi dan perundingan, dan (6) teori hubungan interpersonal.

Teori Kontak

Teori kontak (*contact theory*) dikembangkan Allport (1954). Dia berpandangan bahwa dalam hubungan sosial kemungkinan terjadi sikap benci, prejudis, dan permusuhan antara individu atau kelompok. Cara untuk mengurangi sikap negatif tersebut dan meningkatkan penerimaan satu pihak kepada lainnya adalah dengan mengumpulkan mereka yang saling bermusuhan tersebut secara bersama-sama dalam satu tempat, melakukan kontak langsung, dan bekerja sama antar mereka.

Menurut Allport (1954) kontak yang dapat efektif adalah kontak yang memiliki kondisi yang fasilitatif (*facilitative conditions*), yaitu: (1) hubungan antara individu/kelompok merupakan hubungan yang sejajar, (2) terjadi kerjasama bukan persaingan, (3) kondisi sosial yang mendukung pencegahan terhadap munculnya prejudis, (4) kepribadian orang yang menjalankan kontak tersebut bersikap toleran kepada pihak lain (Allport, 1954; Nelson, 2002). Sumbangan teori kontak terhadap pengembangan Konseling RKS adalah pentingnya menciptakan kondisi yang fasilitatif dalam menyelesaikan konflik dan permusuhan antar remaja, yang dilakukan suatu pertemuan dan komunikasi antar mereka dalam posisi yang setara dan saling menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan perdamaian.

Teori Permainan, Dilema Sosial, dan Penjara

Teori permainan (*games theory*) dikembangkan oleh von Neumann dan Morgenstern (Rapoport, 1970). Teori ini menjelaskan bahwa semua pilihan strategi manusia dalam menyelesaikan konflik adalah seperti permainan.

Strategi yang dipilih oleh individu dalam menyelesaikan konflik merupakan pilihan yang rasional untuk memaksimalkan keuntungan, faedah, penghasilan, atau keuntungan subjektif (Rapoport, 1970; McCain, 2004).

Berdasarkan teori permainan ini, Rapoport (1960) menemukan teori dilema penjara (*prisoner's dilemma*). Sebagaimana hasil eksperimennya, dalam kondisi tanpa terjadi komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik, individu kecenderungan mengutamakan keuntungan pribadi dalam menentukan strategi penyelesaian konflik yang dialami mereka meskipun sebenarnya terdapat pilihan lain yang lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak yang saling berkonflik. Pilihan mencari keuntungan pribadi tersebut terjadi karena tidak ada komunikasi antara individu, dan jika terjadi interaksi kemungkinan dapat menghasilkan keputusan yang berbeda.

Dalam eksperimennya, terdapat dua narapidana yang dihadapkan pada suasana konflik. Mereka diminta untuk memilih strategi yang sesuai dalam menyelesaikan masalahnya tanpa saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Pilihan strategi dan konsekuensi dari pilihannya dikemukakan sebagaimana Tabel 1. Sekalipun ada pilihan lain yang lebih menguntungkan dirinya dan orang lain, individu (narapidana) cenderung memilih strategi penyelesaian yang hanya mempertimbangkan kebutuhannya sendiri (seperti pada Tabel 1 memilih: tidak mengaku bersalah). Pilihan tersebut terjadi karena tidak ada komunikasi antara individu, dan jika ada interaksi antara mereka yang kemungkinan menghasilkan keputusan yang berbeda.

Tabel 1

Pilihan strategi dan akibat daripada pilihan narapidana

		NARAPIDANA A	
		Mengaku bersalah	Tidak mengaku bersalah
NARAPIDANA B	Mengaku bersalah	1 tahun 1 tahun	0 tahun 10 tahun
	Tidak mengaku bersalah	10 tahun 0 tahun	5 tahun 5 tahun

Teori dilema sosial (*social dilemma theory*) memberi alternatif lain dalam memahami pilihan strategi. Dilema sosial diartikan sebagai permainan yang dapat menghasilkan pilihan strategi penyelesaian konflik/masalah yang berupa strategi bekerjasama (*cooperative strategy*) dan strategi tidak beker-

jasama (*noncooperative solution*) (McCain, 2004). Strategi bekerjasama merupakan strategi dan keuntungan yang dipilih oleh pemain dengan cara saling memadukan (menyelaraskan) pilihan strateginya. Sebaliknya, jika mereka memilih strategi tanpa memadukan pilihannya dan mereka memilih sendiri pilihannya yang terbaik disebut strategi tidak bekerjasama. Dalam konteks teori dilema sosial, perilaku damai (*peace*) diartikan sebagai penerapan penyelesaian konflik yang dilakukan dengan strategi bekerjasama (McCain, 2004).

Konseling RKS yang dilakukan dengan mekanisme mediasi bertujuan untuk memperoleh perdamaian bagi kedua pihak. Sumbangan teori tersebut terhadap model Konseling RKS adalah perlunya penyelesaian konflik yang dialami oleh kedua pihak untuk merumuskan bersama strategi penyelesaian masalah/konflik yang dialaminya, sehingga kedua pihak dapat menghasilkan cara penyelesaian yang dapat diterima oleh mereka dan saling menguntungkan dengan cara menempatkan mereka yang berkonflik dalam kondisi berinteraksi dan bekerjasama dalam merumuskan tujuan dan penyelesaian bersama terhadap konflik yang mereka hadapi, menemukan cara yang saling menguntungkan bagi kedua pihak tanpa mencari siapa yang bersalah.

Teori Saling Ketergantungan Sosial

Teori saling ketergantungan sosial (*social interdependence theory*) dikembangkan berdasarkan teori medan (*field theory*) yang dikemukakan Kurt Lewin. Menurut beliau, hakikat kelompok adalah hubungan saling ketergantungan antara anggota kelompok untuk meraih tujuan bersama (Johnson & Johnson, 2006).

Deutsch (1973) memperluas pendapat Lewin tersebut. Menurut Deutsch terdapat dua jenis saling ketergantungan sosial yaitu positif dan negatif. Saling ketergantungan positif terjadi apabila terdapat hubungan yang positif dalam pencapaian tujuan individu: individu mempersepsi bahwa mereka dapat mencapai tujuan apabila dan hanya secara bekerjasama dengan individu lain. Sedangkan saling ketergantungan negatif terjadi apabila terdapat saling hubungan yang negatif antara pencapaian tujuan individu: individu yang terlibat dalam konflik mempersepsi bahwa mereka dapat mencapai tujuan apabila dan hanya bersaing dengan pihak lain.

Resolusi konflik yang konstruktif dihasilkan dari proses bekerjasama dan bukan kompetitif. Resolusi konflik secara bekerjasama-konstruktif menghasilkan yang lebih baik, di antaranya: lebih memuaskan bagi kedua pihak yang berkonflik, memperkuat hubungan, dan menimbulkan efek yang positif

secara psikologis (Deutsch, 1973, 2000; Johnson &Johnson, 1995). Menurut Deutsch (1973) secara teoretis sangat penting dilakukan penyelesaian konflik berorientasi kerjasama atau saling menguntungkan (*win-win solution*). Untuk menjalankan proses demikian, nilai-nilai yang menjadi dasar adalah: (1) hubungan timbal balik, (2) kesamaan, (3) tukar pikiran dan (4) tidak ada kekerasan. Teori ini memberikan sumbangan terhadap model Konseling RKS, bahwa dalam prosedur Konseling RKS sebaiknya diciptakan kondisi yang memungkinkan pihak yang berkonflik bekerjasama untuk menyelesaikan masalah, sehingga kedua pihak sama-sama merasa memperoleh keberhasilan terhadap penyelesaian masalahnya.

Teori Kebutuhan dan Provention

Burton (1990) mengembangkan teori kebutuhan dan *provention* (bukan *prevention*) untuk resolusi konflik. Menurut Burton konflik terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan individu, kelompok, atau masyarakat, dan konflik tidak mungkin terselesaikan tanpa terpenuhi kebutuhan tersebut. *Conflict provention* (bandingkan dengan *prevention* yang memiliki konotasi negatif) merupakan usaha meningkatkan kondisi lingkungan yang dapat membantu meningkatkan hubungan yang harmonis dan menciptakan hubungan bekerjasama (*cooperative relationship*). Dalam proses resolusi konflik, *provention* merupakan hal yang terintegrasi bagi meningkatkan perdamaian.

Penyelesaian masalah bukan hanya menyelesaikan gejalanya, perlu pula memperhatikan sebab dan hal yang menjadi sumber terjadinya suatu konflik, sehingga diketahui kebutuhan masing-masing pihak. Suatu proses resolusi konflik harus menganalisis terjadinya konflik (bukan hanya meminta penjelasan). Pemenuhan kebutuhan masing-masing pihak merupakan bagian utama dari setiap usaha resolusi konflik. Teori ini memberikan dasar dalam model Konseling RKS, bahwa dalam penyelesaian konflik antar teman sebaya, konselor perlu menganalisis kebutuhan masing-masing, memadukannya, dan secara bersama-sama mencari cara yang tepat bagi penyelesaian yang sesuai dengan mereka. Konselor harus menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan hubungan harmonis antar klien baik ketika atau setelah proses konseling dilakukan.

Teori Mediasi dan Perundingan

Menurut Sweenary dan Carrutthers (1996) konflik adalah netral, berkembang (*pervasive*), dan tidak dapat dihindarkan. Resolusi konflik yang dilakukan secara berbeda memperoleh hasil yang berbeda baik secara yang destruktif

atau konstruktif. Menurut Sweenary dan Carrutthers penyelesaian konflik yang konstruktif dilakukan mengikut prinsip-prinsip sebagai berikut:

(1) Keseluruhan kondisi orang-orang yang konflik melibatkan pengalaman dan tidak statis.

(2) Pihak-pihak dalam konflik merupakan pembuat (*cocreator*) suatu konflik dan mereka bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut.

(3) Pihak-pihak yang berbeda kepentingan harus tidak berseberangan (*opposite*) tetapi saling mendukung bagi menyelesaikan perselisihan antar mereka.

(4) Penyelesaian sama-sama untung (*win-win solution*) harus dicapai sehingga seluruh pihak memperoleh keuntungan dari suatu proses resolusi konflik.

Mediasi merupakan cara yang dipandang sangat efektif untuk menyelesaikan konflik (Sweenary dan Carrutthers, 1996), dan merupakan alternatif yang baik untuk penyelesaian konflik sosial, khususnya yang tidak berhasil dengan cara berjumpa secara langsung oleh pihak yang berkonflik (Pruitt & Kressel, 1985). Berdasarkan teori ini, resolusi konflik yang dilakukan dengan Konseling RKS dapat dilakukan dengan proses mediasi dengan memberikan kemudahan untuk menjalankan perundingan bagi penyelesaian terhadap masalahnya sehingga sama-sama memperoleh keuntungan.

Teori Hubungan Interpersonal

Rogers (1959) mengemukakan teori hubungan interpersonal. Menurutnya, hubungan interpersonal antar individu atau kelompok dapat terjadi lebih baik atau lebih buruk bergantung kepada kondisi-kondisi hubungan yang terjadi antara pihak-pihak yang berhubungan. Individu yang mengembangkan kondisi yang tidak dapat memahami, menerima secara tepat pesan-pesan pihak lain dapat memberi respons secara tidak tepat pula. Hubungan yang saling mendistorsi dapat semakin memperburuk hubungan antar mereka.

Rogers (1959) mengemukakan strategi yang tepat dalam mengatasi konflik antara kelompok yang dikembangkan berdasarkan teori konseling dan teori hubungan interpersonal. Menurut Rogers (1959) dalam prosedur mediasi terdapat kondisi-kondisi yang efektif untuk mengurangi konflik antar kelompok. Konflik akan berkurang jika terdapat kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik sebagaimana proses konseling dan konseling, yaitu: (1) mediator kondisi yang kongruens, (2) terdapat penghargaan positif tanpa syarat dari mediator ke-

pada pihak yang berkonflik, (3) terdapat pemahaman secara empati, dan (4) kondisi-kondisi tersebut dirasakan dan dialami oleh pihak-pihak yang berkonflik setidaknya untuk kadar minimal (Rogers, 1959).

Berdasarkan teori hubungan interpersonal, Konseling RKS harus ada kondisi-kondisi yang mutlak dan memadai untuk perubahan dan penyelesaian konflik, yaitu fasilitator (konselor, konselor) berada dalam kondisi yang kongruens, pemerhatian tanpa syarat kepada klien, dan memberikan pemahaman yang empati.

Sumbangan Teori Terhadap Pengembangan Konseling RKS

Berdasarkan uraian singkat mengenai teori-teori pendukung di atas, dapat disimpulkan beberapa sumbangan teoretis yang dapat memperkuat dan menjadi dasar bagi model Konseling RKS, yaitu:

(1) Perlunya kontak langsung antar pihak-pihak yang konflik dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya.

(2) Penyelesaian konflik antar pihak-pihak yang konflik dilakukan dengan prinsip kerjasama, bukan kompetitif.

(3) Kebutuhan pihak-pihak yang konflik seharusnya dapat dipenuhi dalam proses penyelesaian konflik.

(4) Konselor memiliki dua fungsi yaitu sebagai mediator dan konselor. Sebagai mediator ia mempertemukan pihak-pihak yang konflik dan membantu menyelesaikan masalah kedua belah pihak, sedangkan sebagai konselor ia membantu menyelesaikan masalah psikososial klien.

(5) Konselor harus menciptakan kondisi yang fasilitatif untuk penyelesaian konflik dan perubahan sikap dan perilaku klien.

(6) Konselor secara terus-menerus menciptakan dan memelihara sikap kongruens, empati dan penghargaan tanpa syarat kepada klien.

PENDEKATAN KONSELING RKS

Pendekatan Berpusat Insan dalam Pembinaan Model Konseling RKS

Konseling RKS dikembangkan berdasarkan Pendekatan Berpusat Insani (PPI atau PCA, *Person Centered Approach*) sebagaimana yang dikembangkan oleh Carl Rogers (1942, 1951, 1959, 1961) dan diperluas oleh Patterson (1973,1974) dan Barrett-Lenard (1999).

Kerangka Teori PPI

Kecenderungan Menuju Kesempurnaan

PPI berkeyakinan bahwa individu mempunyai kecenderungan menuju kesempurnaan (*actualizing tendency*) yaitu kecenderungan organisme untuk tumbuh, berkembang, dan merealisasikan potensi dan kemampuan klien sepenuhnya (Rogers, 1942, 1951, 1961). Kecenderungan menuju kesempurnaan merupakan kecenderungan menuju lebih baik yang berciri alamiah bagi seluruh kehidupan organisme, termasuk manusia. Kecenderungan tersebut menuju perkembangan yang lebih kompleks dan lengkap, dan sempurna (Bozarth, 1985).

Pada dasarnya manusia bekerja sama, konstruktif, dan dapat dipercayai. Rogers menyebut kecenderungan positif ini sebagai kecenderungan untuk menjadi lebih baik (*formative tendency*) dalam proses menjadi insan (Rogers, 1952, 1959, 1961). Rogers (1952) menegaskan "*the organism has one basic tendency and stiving – to actualize, maintain, and enhance the experiencing organism.*" (hlm. 484) Kecenderungan kesempurnaan terjadi secara universal, berlangsung secara berproses, dan merupakan motivasi dasar setiap individu (Patterson 1973).

Kepercayaan kepada Organisme dan Kebebasan Individu

PPI dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa individu memiliki kemampuan dan kekuasaan terhadap kehidupannya. Rogers (1951) menggunakan istilah *independence*, *self-determination*, *integration*, dan *self-actualize* untuk menegaskan tentang kebebasan individu terhadap dirinya sendiri. Individu terbebas dari kondisi yang ditentukan oleh orang lain. Artinya, individu memiliki tanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri (Rogers, 1942, 1951, 1969).

Klien mengetahui yang terbaik mengenai masalah dan arah yang hendak dilakukan. Pendekatan PPI dikenal pula dengan konseling tanpa memberikan arah (*non-directive therapy*) -- meskipun istilah ini kemudian diganti menjadi konseling berpusat klien (*client-centered therapy*) karena tidak sejalan dengan yang maksudkannya, dan diganti lagi menjadi konseling berpusat insani (*person-centered therapy*). PPI dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa klien memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri, sesuai dengan kecenderungannya ke arah yang sempurna. Tugas konselor adalah menciptakan iklim yang memungkinkan kecenderungan tersebut lebih sempurna (Rogers, 1951).

Ciri-ciri Konseling PPI

Menurut Rogers (1942) hubungan konseling memiliki ciri-ciri yang spesifik dibandingkan dengan pola hubungan yang lain. Ciri proses konseling meliputi: (1) kehangatan dan responsif yang membuat hubungan konselor dengan klien sangat dekat dan berkembang secara bertahap ke arah hubungan emosional yang sangat mendalam; (2) kualitas hubungan konseling mengijinkan untuk mengemukakan perasaan; (3) sebagai keterbatasan proses konseling, bantuan konseling adalah menciptakan struktur hubungan yang memungkinkan klien meningkatkan pemahamannya terhadap dirinya sendiri; dan (4) hubungan konseling terbebas dari tekanan dan paksaan.

Menurut Rogers, dalam membantu klien, konselor sepatutnya menghindarkan tindakan dan perilaku yang *abuse, seduction,* dan *exploitation* terhadap kliennya. Meminimalkan potensi berperilaku yang tidak patut tersebut diusahakan dengan cara memberikan kepercayaan, pilihan, dan keamanan kepada klien (Owen, 1997).

Strategi konseling

Strategi konseling merupakan cara yang terapkan oleh konselor untuk memudahkan suatu proses konseling sehingga lebih efektif. Dalam pendekatan PPI, strategi konseling merupakan kondisi terapeutik yaitu kondisi yang efektif untuk menghasilkan perubahan pada klien, atau yang disebut kondisi yang mutlak dan cukup (*necessary and sufficient conditions*) untuk melakukan perubahan pada klien (Rogers, 1959). Menurut Rogers (1959, 1961) suatu proses konseling akan efektif jika konselor dapat menciptakan kondisi-kondisi yang terapeutik.

Kondisi terapeutik merupakan kondisi yang mutlak diusahakan oleh konselor ketika proses konseling berlangsung untuk menyelesaikan masalah yang dialami klien. Menurut Rogers (1959, 1961) kondisi terapeutik merupakan bagian penting dari keseluruhan proses konseling. Proses konseling tidak efektif jika tidak terdapat kondisi terapeutik tersebut.

Dalam Konseling RKS, kondisi terapeutik merupakan kondisi yang mutlak diciptakan oleh konselor, sehingga proses tersebut dapat efektif untuk membantu klien menyelesaikan konflik interpersonalnya. Kondisi terapeutik dalam konteks proses menyelesaikan konflik dikemukakan oleh Rogers (1959) tersebut meliputi hal-hal berikut:

(1) Seseorang yang disebut sebagai konselor menjalankan hubungan dengan pihak-pihak yang konflik (pihak pertama, pihak kedua, dan pihak ketiga).

(2) Mediator/konselor adalah berada pada kondisi yang kongruens dalam hubungan yang terpisah dengan pihak pertama, pihak kedua, pihak ketiga.

(3) Dalam komunikasi dengan pihak pertama, pihak kedua, dan pihak ketiga, konselor mengalami ketiga kondisi berikut:

   a. Penghargaan positif tanpa syarat, minimal dalam kondisi terjadinya hubungan antar pihak-pihak yang konflik.

   b. Pemahaman empati dengan menggunakan kerangka acuan internal pihak pertama, pihak kedua, dan pihak ketiga, minimal dalam kondisi terjadinya hubungan antar pihak-pihak yang konflik.

   c. Semua pihak yang konflik (pihak pertama, pihak kedua, dan pihak ketiga) menerima kondisi 3a dan 3b, sekurang-kurangnya untuk kadar minimal.

Teknik Konseling

Dalam pandangan PPI, teknik konseling khususnya teknik komunikasi merupakan refleksi dari falsafah dan sikap konselor (Tolan, 2003; Patterson, 1973, 1974). Teknik konseling bukan bagian yang terpisah dari kondisi-kondisi yang diciptakan ketika proses konseling berlangsung. Sebagaimana yang lakukan oleh Rogers ketika memberi konseling kepada klien-kliennya (Rogers, 1942, 1951; Farber, Brink, & Raskin, 1996) dan yang dikembangkan oleh sahabatnya (Patterson, 1974; Tolan, 2003; Egan, 1973) teknik komunikasi yang digunakan mencerminkan berkerangka acuan internal (*internal frame of reference*). Teknik-teknik komunikasi tersebut merupakan alat untuk mengundang (*invite*) klien agar dapat mengemukakan pikiran, perasaan, dan pengalamannya, dan sebagai respons terhadap pernyataan klien.

Teknik komunikasi yang dilakukan konselor harus diterapkan pada masa dan kondisi yang tepat. Teknik-teknik komunikasi yang biasanya digunakan oleh konselor PPI dalam memberi respons kepada klien di antaranya refleksi perasaan (*reflection of feeling*), *paraphasing,* penerimaan (*acceptance*), cek pemahaman/persepsi (*understanding/perception checking*), pengulangan pernyataan (*restating*), pemberian dukungan (*reassurance*), interpretasi (*interpreting*), konfrontasi (*confronting*), pertanyaan (*questioning*), diam (*maintaining or breaking silence*), dan membuka diri (*self-disclosing*) (Rogers, 1951; Brammer, 1985; Ivey & Ivey, 2003).

Dalam pendekatan PPI, prinsip umum teknik komunikasi yang diterapkan dalam konseling di antaranya adalah meminimalkan pertanyaan, berfokus kepada klien, mencari/menggali untuk/dan memberi refleksi makna

dari diri klien, secara terus-menerus mencari kekuatan positif untuk membantu klien, dan interpretasi, nasihat, arahan adalah bukan bagian dari teknik yang digunakan (Evey & Evey, 2003; Patterson, 1973).

Tahap Perubahan

Rogers (1961/1989) mengemukakan proses perubahan yang terjadi pada klien ketika proses konseling dan berlangsung secara bertahap. Perubahan-perubahan tersebut menjadi acuan Konseling RKS dalam melihat perkembangan pengaruhnya terhadap klien. Kondisi klien ketika datang kepada konselor keadaannya berbeda-beda, ada yang masih kaku dan defensif dan ada yang sedikit terbuka. Secara bertingkat kondisi klien dan tahap perubahannya diuraikan sebagai berikut.

(1) Kondisi klien masih kaku dan nampak tidak menyukai untuk mengikuti proses konseling. Dia tidak bersedia mengemukakan secara terbuka mengenai dirinya sendiri. Komunikasi hanyalah mengenai hal-hal di luar dirinya seakan-akan tidak ada masalah pada masa ini. Sering terjadi berhenti (*blocking*) dalam berkomunikasi.

(2) Individu dapat mengemukakan pikiran dan perasaannya, termasuk memulai menyampaikan masalah-masalah yang dialami. Masalah yang dinyatakan pada tahap ini merupakan masalah yang berciri eksternal. Individu belum bertanggung jawab terhadap dirinya. Perasaan yang disampaikan seakan-akan bukan bagian dari dirinya, perasaan dapat dinyatakan tetapi tidak diketahui sebagai bagian dari dirinya. Individu masih berciri "kaku" dan makna pikiran dan perasaannya sangatlah terbatas dan umum. Pertentangan-pertentangan dapat terjadi pada tahap ini, tetapi belum disedari oleh individu sebagai hal yang bertentangan.

(3) Individu lebih bebas mengemukakan dirinya sebagai objek. Dia dapat menerima perasaan-perasaannya meskipun dalam tingkat yang terbatas, seperti perasaan cemas, abnormal, tidak dapat diterima orang lain. Perasaan telah dipahami sebagai perasaan. Mengemukakan makna perasannya tidak lagi berciri kabur dan global tetapi lebih jelas.

(4) Individu masih mengalami pikiran dan perasaan pada masa lalunya, tetapi telah lebih mendalam, dan lebih mengarah kepada kondisi yang terjadi sekarang. Individu dapat bertanya mengenai validitas pikiran dan pandangannya mengenai dunia sebagaimana yang diamatinya. Individu memulai terbuka terhadap dunia luar.

(5) Individu dapat mengemukakan perasaannya secara bebas. Perasaannya oleh dinyatakan "sepenuhnya", tetapi masih terdapat perasaan cemas,

kurang percaya, dan kurang jelas. Perasaan diri secara meningkat mulai diterima.

(6) Terdapat kondisi yang sebenarnya, tulus (*genuiness*) secara alamiah mengenai semua aspek sekarang. diri sebagai objek cenderung tidak kelihatan dan mulai dapat mengalami kondisi yang nyata.

(7) Tahap ketujuh, individu mengembangkan semua ciri tahap kelima dan tahap keenam sedikit lebih lanjut. Ia tumbuh dan terus merasa menerima dirinya sendiri dari perubahan perasaan dan percaya kepada proses dirinya sendiri.

Prinsip Umum PPI dalam Proses Konseling

Pendekatan PPI secara umum dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut (Roger, 1942, 1951, 1961):

(1) Mengembangkan hubungan yang hangat dengan klien, konselor yang responsif, dan secara bertahap mengembangkan hubungan yang lebih mendalam secara emosional. Strategi yang dikembangkan konselor adalah menciptakan kondisi terapeutik yang mutlak dan memadai bagi perubahan pada diri klien, dengan memberikan penekanan pada respons-respons mengenai makna dan diri klien dalam keseluruhan proses konseling dengan teknik yang memberikan penekanan pada kerangka acuan klien (*internal frame of reference*).

(2) Kualitas hubungan konseling adalah memberikan kebebasan kepada klien untuk mengemukakan perasaannya, membantu klien mencapai pemahaman terhadap dirinya sendiri, mengenal kebutuhannya untuk mengembangkan dan meningkatkan diri sehingga dia dapat mengubah persepsi, sikap dan perilakunya sendiri.

(3) Memberi nilai tertinggi pada hak setiap individu untuk mandiri secara individu dan memelihara integritas secara psikologis, klien terbebas dari segala bentuk tekanan dan paksaan, dan klien memiliki kebebasan untuk memilih tujuan hidupnya sendiri.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, Konseling RKS dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada klien untuk menentukan arah penyelesaian, dan memberikan keleluasaan dan tanggung jawab kepada diri klien tanpa bergantung kepada atau ditentukan oleh konselor.

BAB III
RUANG LINGKUP KONSELING RKS

PENGERTIAN KONSELING RKS

Konseling RKS merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan mediasi dengan mempertemukan pihak-pihak yang mengalami konflik interpersonal dengan teman sebaya untuk menyelesaikan masalahnya dan konselor menciptakan kondisi terapeutik (setidak-tidaknya) ketika proses pemberian bantuan, sehingga klien yaitu pihak-pihak yang mengalami konflik, dapat menyelesaikan konflik yang dialami secara bersama-sama dan konstruktif, memuaskan bagi pihak-pihak yang terlibat, dan menyelesaikan masalah psiko-sosial yang menyertainya.

Konseling RKS memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Konseling RKS merupakan sebuah proses konseling, yang berfungsi untuk membantu individu menyelesaikan konflik interpersonal, masalah psikologi dan sosial yang dialami pihak-pihak yang konflik.

(2) Dalam Konseling RKS melibatkan dua atau tiga orang klien yang mengalami konflik dan seorang profesional yang memiliki tugas menolong klien dalam penyelesaian konflik interpersonal.

(3) Konseling RKS dilakukan dengan mediasi terapeutik, dan klien memiliki kebebasan untuk menemukan, memilih, dan menyepakati penyelesaian terhadap konflik secara konstruktif dan membantu menyelesaikan masalah psiko-sosial yang dialaminya.

TUJUAN KONSELING RKS

Tujuan konseling adalah memudahkan konselor atau psikolog membantu remaja dalam menyelesaikan konflik antar teman sebaya. Secara terperinci tujuan pengembangan model adalah sebagai berikut.

(1) Mempercepat penyelesaian konflik antar teman sebaya di kalangan remaja, sehingga waktu terjadinya konflik menjadi lebih pendek.

(2) Membantu klien menyelesaikan ketegangan (*tension*) secara psikologis dan sosial.

(3) Membantu klien bersikap yang lebih terbuka, prososial, saling menghargai di antara pihak-pihak yang berkonflik.

(4) Meningkatkan hubungan interpersonal secara damai dan menghasilkan perilaku damai antar pihak-pihak yang konflik.

PERBANDINGAN KONSELING RKS DENGAN INTERVENSI LAIN

Model Konseling RKS memiliki keunikan dibandingkan dengan jenis konseling pada umumnya, khususnya konseling individu dan konseling kelompok. Keunikan tersebut berkaitan dengan jumlah klien, cara pandangnya terhadap masalah, dan hubungan antara anggota/klien. Secara terperinci perbedaan tersebut diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Perbandingan Konseling RKS, konseling individu dan konseling kelompok

Aspek	Konseling individu	Konseling kelompok	Konseling RKS
Jumlah klien	Satu orang	7-15 orang	2-3 orang
Masalah	Masalah pribadi	Masalah pribadi	Masalah untuk kedua pihak (*mutual problem*)
Hubungan antar anggota	Tidak ada	Mandiri, tidak saling bergantung dalam menyelesaikan masalah	Ada ketergantungan, efektivitas menyelesaikan masalah ditentukan oleh kedua pihak.
Jumlah Konselor	Seorang	1-2 orang	1-2 orang
Sifat keanggotaan	Tetap	Tetap/berubah	Tetap

Dibandingkan dengan model konseling perkawinan/pasangan atau mekanisme penyelesaian konflik dengan mediasi yang konvensional, Konseling RKS pula memiliki keunikan dari aspek jumlah klien, hubungan antara personal, fokus bantuan, dan kontrol terhadap hasil perundingan sebagaimana diuraikan pada Tabel 3.

Dengan melihat perbedaan tersebut, Konseling RKS merupakan model konseling yang unik karena memiliki perbedaan dengan jenis bantuan yang telah berkembang. Walaupun begitu, model Konseling RKS dikembangkan berdasarkan pada jenis bantuan terhadap konflik yaitu dengan mengintegrasikan prosedur mediasi dan prosedur konseling. Dengan demikian, Konseling RKS bukan merupakan prosedur konseling yang baru sama sekali, tetapi dikembangkan dari prosedur yang telah ada. Pengembangan model Konseling RKS ini diharapkan lebih efektif dalam menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi antar teman sebaya di kalangan remaja.

Tabel 3

Perbandingan Konseling RKS, mediasi dan konseling pasangan

Aspek	Mediasi konvensional	Konseling pasangan	Konseling RKS
Jumlah klien	2 orang/kelompok	2 orang (suami- isteri)	2-3 orang
Hub antara personal/pihak	Renggang/rapat (hubungan sukarela)	Rapat (hubungan rasmi dengan perkawinan)	Renggang/rapat (hubungan sukarela)
Mediator	Ahli dalam mediasi sosial	Konselor	Konselor
Fokus bantuan	Berfokus masalah yang dipersetujui, tidak ada bantuan psikologis	Berfokus masalah yang dipersetujui dan bantuan psikologis/ emosional	Berfokus masalah yang dipersetujui dan bantuan psikologis/ emosional
Pengendalian dan hukuman	Dapat melakukan kontrol dan hukuman	Tidak ada hukuman	Tidak ada hukuman

JANGKA MASA DAN KEKERAPAN PERTEMUAN SESI KONSELING

Model Konseling RKS yang dikembangkan merupakan konseling yang dapat dilakukan untuk jangka pendek yaitu 6-8 sesi (Ettin, 1992) dengan waktu 75 menit pada setiap sesi. Sesi konseling dilakukan dua kali dalam satu minggu. Yang menjadi pertimbangan bahwa Konseling RKS dilakukan dalam jangka pendek adalah sebagai berikut:

(1) Konflik antar teman sebaya di kalangan remaja dapat terjadi peningkatan dari segi pihak yang terlibat maupun permasalahannya. Konseling RKS diharapkan dapat mencegah terjadinya peningkatan konflik tersebut.

(2) Penyelesaian secara cepat terhadap konflik diharapkan lebih efektif dalam membantu klien menyelesaikan konfliknya.

(3) Konflik yang dialami remaja merupakan konflik yang terkendali dan remaja yang mengalaminya dalam kondisi yang sadar dan tidak mengalami gangguan mental yang berat.

(4) Klien merupakan remaja yang berpendidikan menengah, yang memiliki pemikiran yang logis, dan dapat mengawal emosinya. Penyelesaian dengan model Konseling RKS dapat menyelesaikan masalahnya secara konstruktif lebih cepat.

CIRI-CIRI KONFLIK

Konflik yang diselesaikan dalam Konseling RKS adalah konflik interpersonal yang terjadi antar remaja. Konflik interpersonal tersebut berhubungan de-

ngan masalah personal, sosial, nilai, dan budaya. Dilihat dari intensitasnya, konflik yang dapat diselesaikan dengan Konseling RKS pada dasarnya adalah konflik pada semua tingkatan, mulai dari konflik interpersonal yang melibatkan dua orang saja atau telah terjadi peningkatan yang melibatkan banyak orang yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada pihak yang berkonflik atau pihak lain yang tidak terlibat dengan masalah yang sebenarnya.

Dari segi prioritas intervensi, remaja yang mengalami konflik interpersonal yang berada pada garis klinis (*clinical horizon*) memerlukan bantuan dan penyelesaian yang lebih cepat (Heitler, 1990), sedangkan konflik yang belum mencapai garis klinis dapat diselesaikan menggunakan program pencegahan. Konflik interpersonal yang berada pada garis klinis adalah konflik interpersonal dengan kondisi sebagai berikut:

(1) Konflik yang menghambat hubungan dan fungsi sosial/interpersonal pada pihak-pihak yang berkonflik.

(2) Konflik yang dapat mengganggu kondisi psikologi (emosi, pikiran, dan perilaku) dari pihak-pihak yang terlibat.

(3) Konflik yang berlangsung lama dan berbagai cara penyelesaian yang dilakukan tidak efektif.

(4) Konflik yang dialami mengganggu atau menimbulkan gangguan psikologis terhadap mereka yang terlibat atau pihak lain (Heitler, 1990).

Terdapat beberapa jenis konflik yang tidak memungkinkan memperoleh bantuan dengan Konseling RKS, yaitu konflik dengan ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Konflik interpersonal yang terjadi tersebut tidak terkendali secara psikososial.

(2) Kedua atau salah satu pihak tidak menghendaki proses mediasi/ konseling/konseling.

(3) Kedua atau salah satu pihak tidak berkeinginan untuk menyelesaikan konflik.

(4) Pihak yang terlibat konflik dan harus dilibatkan dalam penyelesaian terlalu banyak (empat orang atau lebih).

Untuk melakukan Konseling RKS, konflik yang memperoleh bantuan dan diharapkan efektif diselesaikan adalah konflik yang memiliki ciri-ciri sebagaimana diuraikan di atas. Jumlah klien Konseling RKS adalah 2-3 orang. Keterlibatan lebih dari 2 orang dilakukan jika dalam konflik tersebut ter-

dapat pihak lain lagi yang terlibat dan penyelesaian konflik tersebut harus melibatkan mereka semua.

KONSELOR DAN KLIEN

Dalam proses konseling, komponen yang harus ada adalah konselor dan klien. Pada bagian akan menguraikan tentang: konselor dan ciri-cirinya, klien berserta ciri-cirinya, hubungan konselor dengan klien, dan hubungan klien dengan klien.

Karakteristik Konselor

Konselor merupakan seseorang yang profesional yang memiliki pengetahuan dan kemahiran untuk memberikan konseling atau psikoterapi kepada klien. Untuk menghasilkan bantuan yang efektif, Rogers (1951, 1959) menegaskan bahwa konselor harus dalam kondisi yang kongruens yaitu kondisi yang sejati setidaknya ketika proses konseling berlangsung. Selain itu, sesuai dengan masalah dan fokus dari Konseling RKS, konselor harus pula memiliki pengetahuan yang memadai mengenai konflik interpersonal khususnya di kalangan remaja, dan berpengalaman dalam mengelola konflik, konseling, dan kegiatan intervensi lain yang berhubungan dengan penyelesaian konflik.

Dalam Konseling RKS, jumlah konselor cukup seorang, dan jika diperlukan dapat ditambah dua orang konselor, yang satu adalah konselor utama dan yang lain sebagai konselor pendamping (*co-kader*) yang bertugas membantu konselor utama ketika proses konseling.

Karakteristik Klien

Rogers (1951, 1959) mengemukakan bahwa klien berada dalam kondisi yang *vulnerable*, cemas, tidak kongruens, atau mengalami ketegangan psikologis. Dalam Konseling RKS, klien adalah individu yang mengalami ketegangan psikologis, ketegangan sosial, dan saling bermusuhan.

Sesuai dengan sasaran Konseling RKS, klien adalah remaja yang mengalami konflik dengan teman sebayanya, berusia 12-18 tahun, dan laki-laki atau perempuan. Intensitas konflik yang dialami klien berada pada garis klinis. Dimungkinkan juga Konseling RKS diberikan kepada individu di luar karakteristik tersebut dengan penyesuaian seperlunya.

Dalam Konseling RKS yang diperlukan adalah proses interaksi dan perundingan untuk penyelesaian konflik antar klien sehingga jumlah klien yang memperoleh bantuan adalah dua orang yaitu pihak yang terlibat dalam

konflik dan sebanyak-banyaknya tiga orang. Mereka yang memperoleh bantuan adalah individu yang memiliki keterlibatan langsung dengan konflik, sedangkan pihak lainnya yang tidak memiliki kaitan langsung dengan penyelesaian konflik tidak memperoleh intervensi. Klien yang memperoleh intervensi dengan Konseling RKS setidaknya memiliki salah satu dari ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Klien yang secara sukarela datang ke konselor untuk memperoleh bantuan terhadap masalah yang sedang dihadapi.

(2) Salah satu pihak dari pihak-pihak yang berkonflik meminta bantuan atau konseling terhadap konflik yang dialami.

(3) Berdasarkan laporan dari pihak ketiga telah terjadi konflik antar remaja

(4) Berdasarkan laporan diri (*self-report*) dari klien/remaja yang mengalami konflik dengan teman sebayanya.

Terutama klien yang diperoleh secara (2), (3), dan (4) diajukan penawaran program Konseling RKS untuk penyelesaian terhadap konflik yang sedang dialami. Jika kedua pihak yang berkonflik setuju untuk menyelesaikan masalahnya dengan Konseling RKS mereka dapat memperoleh bantuan Konseling RKS, sedangkan mereka tidak setuju maka bantuan Konseling RKS tidak dapat dilakukan.

Hubungan Konselor dengan Klien

Hubungan konselor dengan klien adalah hubungan terapeutik, yaitu suatu hubungan yang ditandai dengan pemberian bantuan kepada klien untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Dalam Konseling RKS, masalah tersebut adalah terjadinya konflik antar teman sebaya dalam bentuk ketegangan psikologis dan ketegangan sosial. Hubungan yang bersifat terapeutik ini minimal terjadi ketika proses konseling berlangsung.

Konseling RKS dilakukan untuk penyelesaian konflik interpersonal dengan menghadirkan dan mempertemukan pihak-pihak yang konflik yang merupakan bagian dari proses mediasi. Dalam hubungan dengan klien-kliennya, konselor harus menunjukkan sikap yang netral yaitu tidak berat sebelah kepada pihak tertentu dalam memberikan konseling. Semua klien yang ditangani memperoleh kondisi yang mutlak dan memadai (*necessary and sufficient condition*) dari konselor sepanjang proses konseling sebagaimana yang seharusnya (Rogers, 1951, 1959).

Dalam proses Konseling RKS, konselor membangun hubungan terapeutik dengan klien berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut: (1) mendukung klien untuk bertanggung jawab terhadap penyelesaian konflik, (2) memba-

ngun kesamaan posisi antara klien, (3) membangun kepercayaan dan kerahasiaan masing-masing pihak, dan (4) membangun hubungan interpersonal.

Hubungan antara Klien

Masalah yang dialami klien merupakan masalah bersama bagi kedua pihak yang berkonflik (*mutual problem*). Seharusnya penyelesaian terhadap masalah tersebut adalah melibatkan kedua pihak yang terlibat dalam konflik untuk bersama-sama merundingkan cara penyelesaiannya. Oleh karena itu, prinsip dari Konseling RKS dalam penyelesaian masalahnya kedua pihak adalah dalam hubungan yang saling bergantung (*interdependensi*) antar individu yang berkonflik.

Pada mulanya, klien dalam hubungan yang saling bermusuhan, berlawanan, dan saling bertentangan. Kemungkinan antar mereka terjadi saling tidak percaya, tidak ada komunikasi, dan saling menyalahkan satu dengan yang lainnya. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, konselor perlu mengubah kondisi dari kondisi yang saling menolak dan bermusuhan menjadi saling bekerjasama (Johnson & Johnson, 2006).

Di dalam proses Konseling RKS komunikasi antar klien terjadi berdasarkan perkembangan dari saling menolak dan permusuhan menuju ke arah proses keterbukaan dan penerimaan antar klien. Peranan konselor sangat penting untuk menghasilkan pola komunikasi yang interaksi antara klien. Pola komunikasi antara konselor dengan klien dan antara klien dengan klien dapat digambarkan sebagaimana Gambar 2.

Petunjuk:
T : Konselor
K : Klien
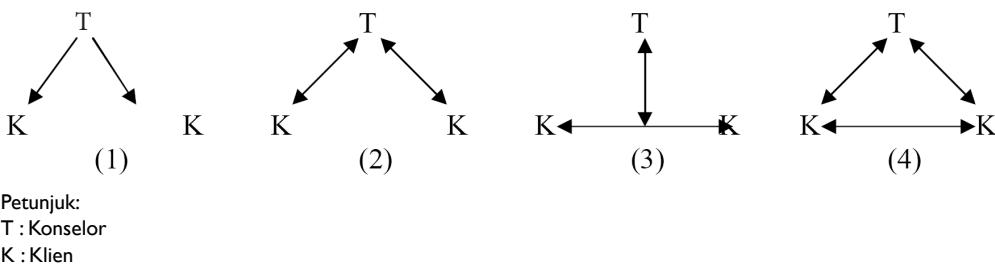
Gambar 2. Pola interaksi yang kemungkinan terjadi antara klien dengan klien dan antara klien dengan konselor dari tahap awal hingga tahap terakhir

Gambar 2 menggambarkan perkembangan pola hubungan konselor dengan klien, dan pola hubungan antara klien. Pola komunikasi (1) menggambarkan konselor lebih aktif dibandingkan klien; pola berhubungan (2) menggambarkan adanya interaksi konselor dengan klien; pola komunikasi

(3) menggambarkan terjadinya komunikasi antara klien tetapi dalam kontrol konselor; dan pola komunikasi (4) menggambarkan interaksi klien-konselor-klien yang sudah cair. Tugas konselor adalah mempercepat terjadinya pola hubungan yang cair antara konselor – klien – klien.

FASILITAS PENDUKUNG DALAM PENERAPAN KONSELING RKS

Untuk meningkatkan efektivitas, penerapan Konseling RKS perlu fasilitas pendukung tertentu. Fasilitas dan dukungan yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas Konseling RKS antara lain:

(1) Ruang konseling yang terpisah dengan ruang dan aktivitas sekolah lainnya yang dapat menjamin kerahasiaan aktivitas konseling. Proses konseling tidak dapat didengar oleh pihak lain di luar ruang konseling atau tidak dapat diperhatikan oleh pihak lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan Konseling RKS.

(2) Peraturan sekolah atau lingkungan sosial yang memberikan dukungan bagi usaha penyelesaian konflik secara damai dan memberikan kemudahan kepada remaja/pelajar dalam mengikuti proses Konseling RKS.

(3) Fasilitas dan dukungan sosial yang tidak memperuncing dan mencegah meningkatkan konflik antar teman sebaya di kalangan pelajar dan dukungan orang tua dari masing-masing pihak.

Dengan daya dukung tersebut, penyelesaian konseling menjadi lebih mudah, mencegah adanya profokasi yang memperuncing masalah dan hubungan antar mereka yang terlibat dalam konflik menjadi mudah diciptakan dan dikembangkan.

BAB IV

PROSEDUR KONSELING RKS

STRATEGI DARI KONSELING RKS

Sebagaimana pendekatan yang digunakan, strategi konseling dilakukan menciptakan 'kondisi yang mutlak dan memadai' sedapat mungkin ketika proses Konseling RKS untuk perubahan klien. Terdapat beberapa cara yang harus dilakukan oleh konselor agar menghasilkan kondisi terapeutik ketika proses Konseling RKS yaitu:

(1) Konselor menciptakan kondisi tersebut pada sikap-sikapnya ketika proses konseling berlangsung, yaitu secara terus-menerus menciptakan kondisi yang sejati, kongruens, tidak berpura-pura.

(2) Menciptakan sikap yang memberikan perhatian tanpa syarat dan pengertian empati kepada klien baik dalam teknik komunikasi secara lisan (*verbal*) atau tanpa lisan (*non-verbal*).

(3) Kerangka acuan konselor bertumpu kepada kerangka pikir klien. Konselor tidak dibenarkan memaksakan dan mempengaruhi klien untuk membuat keputusan tertentu sebagaimana persepsi dan pikiran dari konselor sendiri.

(4) Dalam berkomunikasi dengan klien, menggunakan teknik-teknik komunikasi yang dapat memberi kebebasan kepada klien untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya secara terbuka.

Sikap dan perilaku konselor yang mendukung terciptanya kondisi yang terapeutik diusahakan sedapat mungkin sejak memulai hubungan konseling hingga kegiatan konseling berakhir. Jika konselor memiliki kemampuan, sebaiknya kondisi tersebut diciptakan dan dipertahankan dalam berbagai kesempatan ketika berkomunikasi dengan klien baik dalam proses konseling atau di luar proses konseling. Penciptaan kondisi terapeutik ini diharapkan efektif untuk pertumbuhan dan perkembangan positif pada klien.

Konselor harus menciptakan strategi konselingnya dalam teknik-teknik yang dapat memberikan dukungan untuk efektivitas konseling terhadap perubahan persepsi, sikap dan perilaku klien. Teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh konselor ketika proses Konseling RKS mengacu pada teknik konseling yang biasanya dilakukan oleh Rogers dan teman-temannya dalam

memberikan bantuan kepada kliennya (Farber, Brink, & Raskin, 1996), di antaranya:

(1) Refleksi perasaan

(2) Paraphase

(3) Penerimaan

(4) Penyemakan pemahaman/persepsi

(5) Pengulangan pernyataan

(6) Pemberian dukungan

(7) Interpretasi

(8) Konfrontasi

(9) Pertanyaan

(10) Diam

(11) Membuka diri

Konselor melakukan teknik konseling tersebut secara fleksibel, artinya dia melakukan teknik komunikasi tersebut menyesuaikan dengan kondisi klien dengan tujuan:

(1) Menciptakan strategi konseling ketika proses Konseling RKS dilakukan.

(2) Meningkatkan pemahaman klien terhadap dirinya sendiri dan kebebasan klien untuk menemukan cara penyelesaian terhadap masalahnya baik yang merupakan masalah personal maupun masalah interpersonalnya.

Tahap-tahap Konseling RKS

Tahap konseling merupakan urutan (*sequence*) dari suatu proses konseling mulai awal hingga akhir yang merupakan waktu yang dimanfaatkan oleh klien untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya dan konselor mengaplikasikan strategi dan tekniknya dalam membantu klien melakukan perubahan terhadap dirinya. Tahap konseling berhubungan dengan cara yang harus lakukan oleh konselor dan cara yang diharapkan dapat dilakukan oleh klien ketika proses konseling berlangsung.

Tahap-tahap konseling dilakukan secara berurutan dan tidak dapat dilewati. Setiap tahap konseling mencerminkan tingkat kemajuan klien dalam menyelesaikan masalahnya. Tahap Konseling RKS diadaptasi dari tahap mediasi (Kressel, 2000) dan tahap konseling (Ivey & Ivey, 2003). Secara struk-

tur Konseling RKS meliputi tiga tahap, yaitu: (1) tahap pendahuluan, (2) tahap perundingan, (3) tahap terminasi. Gambar 3 merupakan urutan-urutan dalam menjalankan Konseling RKS.
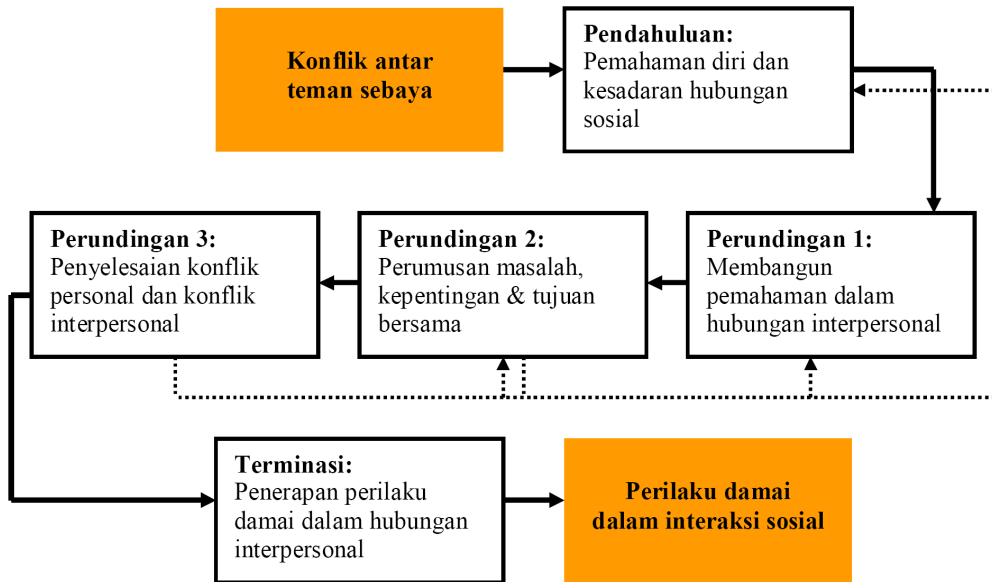
Petunjuk:
Arah proses konseling RKS
Arah proses konseling jika diperlukan

Gambar 3. Tahap Konseling RKS

Dalam proses konseling, tahap Konseling RKS dilakukan berdasarkan urutan tersebut. Pada dasarnya kecepatan penyelesaian keseluruhan tahap konseling bergantung pada kecepatan klien menyelesaikan masalah pribadi dan hubungan interpersonalnya. Kemungkinan pula dalam proses konseling klien mengalami hambatan atau kemunduran dan kembali ke kondisi pada tahap sebelumnya. Jika hal ini terjadi, proses konseling harus kembali lagi ke tahap yang sesuai dengan kondisi psikologi klien. Untuk keperluan ini, konselor harus melihat dan mempertimbangkan kondisi psikologis kliennya dengan tidak mengurangi kondisi terapeutik yang seharusnya dikembangkan.

PENERAPAN PROSEDUR DARI KONSELING RKS

Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan tahap awal penyelesaian konflik dengan Konseling RKS. Tahap pendahuluan bertujuan untuk membangun hubungan terapeutik, yaitu menjalin hubungan psikologis (*rapport*) dan membangun struktur hubungan terapeutik (*structuring*) yang dilakukan konselor dengan kliennya (Ivey & Ivey, 2003). Membangun hubungan terapeutik pada dasarnya dilakukan sepanjang hubungan konseling, tetapi pada awal konseling hubungan terapeutik tersebut harus sudah dikembangkan (Rogers, 1942, 1951, 1961).

Pada tahap pendahuluan, klien dalam kondisi yang rentan secara psikologi yang memungkinkan terjadi gangguan psikologis (*vulnerable*), bermusuhan dan pertentangan (*contradiction*) dan bertahan dan membela diri (*defensive*) pada persepsi dan konsep dirinya dan mengingkari pengalamannya. Dilihat dari struktur kepribadiannya, klien dalam kondisi yang *inconruence* antara konsep diri dengan pengalamannya (Roger, 1961/1995).

Tujuan konseling pada tahap ini adalah: (1) membantu klien memahami diri dan masalah interpersonal yang dialami, (2) membantu klien mengemukakan secara lebih terbuka dan mengurangi tekanan psikologis, (3) membantu klien menyadari kebutuhan dasarnya berkaitan dengan konflik yang dialami, (4) membantu klien menyadari bahwa konflik dapat diselesaikan secara konstruktif dan perlunya membangun kontak dengan lawan konflik, dan klien membuka dan menerima diri.

Untuk mencapai tujuan tersebut konseling dilakukan secara individu, dan kegiatan konselor dan klien pada tahap pendahuluan diuraikan pada Tabel 4 yang secara umum kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Membangun hubungan psikologi dan struktur hubungan terapeutik dengan klien.

(2) Membangun kepercayaan dan harapan klien terhadap penyelesaian konflik.

(3) Mengeksplorasi pribadi klien dan masalah (penyebab, dinamik dan makna) konflik interpersonal yang dialami klien, dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu klien menyelesaikan konfliknya.

(4) Memperbaiki konsep diri menjadi lebih menerima diri dan terbuka terhadap pengalamannya.

(5) Mempersiapkan klien memasuki tahap mediasi/perundingan.

Tabel 4

Kegiatan konselor dan klien pada tahap pendahuluan

	Kegiatan konselor	Kegiatan klien
1	Menerima dan memulai kontak psikologi dengan klien	Datang ke konselor untuk menyelesaikan konflik yang dialami
2	Membangun hubungan terapeutik dan mendengarkan secara aktif	Mengeksplorasi diri dan konflik yang dialami.
3	Menerima dan mendukung klien untuk lebih memahami diri dan pengalaman-pengalamannya.	Mengeksplorasi persepsi, perasaan, dan makna mengenai hubungan diri dengan orang lain, belajar lebih memahami diri, pengalaman dan konflik interpersonalnya.
4	Membantu klien membuka diri dan menemukan cara penyelesaian dengan hubungan Konseling RKS	Membuka diri untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonalnya dengan Konseling RKS
5	Membantu klien untuk mempersiapkan diri memasuki proses Konseling RKS	Mempersiapkan diri untuk menyelesaikan konflik dengan perundingan mengikut mekanisme Konseling RKS

Pada awal tahap pendahuluan kondisi klien masih kaku, kemungkinan makna dan penerimaan terhadap perasaan dan pikirannya sangat terbatas dan umum, masih kesulitan menerima orang lain, khususnya lawan konflik. Secara umum kondisi psikologis klien pada tahap pendahuluan dalam kondisi *inconruence* yaitu yang kontradiksi, defensif, dan sikap mengingkari terhadap pengalamannya.

Dengan kondisi terapeutik yang diciptakan oleh konselor dan proses dialami oleh calon klien pada tahap persiapan diharapkan calon klien memiliki pengalaman psikologis yang dapat memperkuat untuk menyelesaikan masalahnya. Pengalaman psikologis yang diharapkan dapat dicapai calon klien adalah (1) mengalami kontak dengan konselor, penerimaan dan penghargaan oleh konselor, (2) memahami adanya masalah/konflik interpersonal dengan teman sebayanya, (3) mengenal kebutuhan dasarnya untuk pertumbuhan pribadinya, (4) kesediaan menyelesaijan konflik yang dialami, (4) lebih terbuka dan menerima struktur hubungan konseling dalam menyelesaikan konfliknya dan (5) kesediaan untuk kontak dengan lawan konflik.

Kondisi terapeutik harus secara konsisten dikembangkan oleh konselor ketika proses konseling. Konselor pula berkomunikasi dengan teknik yang dapat menumbuhkan klien menjadi lebih terbuka, memahami dan menerima diri dan orang lain. Dengan kondisi terapeutik dan teknik komunikasi yang tepat, diharapkan terdapat perubahan yang signifikan pada klien, khususnya dia lebih memahami dan menerima diri dan lebih terbuka dalam menyelesaikan masalahnya dan menerima kehadiran orang lain.

Tahap Perundingan

Tahap perundingan merupakan tahap inti dari proses Konseling RKS. Tahap perundingan dilakukan dengan mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik secara bersama-sama membicarakan penyelesaian konflik dan masalah psikologis yang dialami mereka.

Pada tahap perundingan kedua pihak mengemukakan persepsi, perasaan, dan pengalamannya masing-masing secara terbuka untuk pertumbuhan kepribadiannya dan menyelesaikan konflik interpersonalnya sehingga saling menguntungkan untuk kedua pihak. Tahap ini dirancang dapat dilakukan dalam tiga tahap. Kecepatan penyelesaian konfliknya pada dasarnya bergantung kepada kecepatan klien membangun hubungan secara konstruktif antar mereka, memahami konflik yang dialami dan keberhasilan dalam penyelesaiannya. Secara garis besar kegiatan yang dilakukan pada tahap perundingan kategorikan menjadi tiga sub tahap, yaitu: (1) membangun kebersamaan dan pemahaman dalam hubungan interpersonal, (2) Memahami masalah, kepentingan dan tujuan bersama, dan (3) penyelesaian konflik personal dan interpersonal. Ketiga-tiga sub tahap ini akan diuraikan pada bagian berikut ini.

Tahap Perundingan 1: Membangun Pemahaman dalam Hubungan Interpersonal

Tahap perundingan pertama adalah pemahaman dalam hubungan interpersonal, yang merupakan awal dari proses perundingan. Pada tahap ini konselor berperanan sebagai mediator dan mempertemukan klien yang saling bertentangan dan bermusuhan untuk bertemu langsung, dan membantu untuk dapat berkomunikasi dan saling memahami.

Pada tahap ini kondisi klien kemungkinan masih saling kontradiksi, defensif, dan masih mengingkari terhadap pengalaman-pengalamannya yang tidak sejalan dengan konsep dirinya. Ada kecenderungan untuk menganggap bahwa pengalaman yang negatif bersumber pada orang lain.

Sikap yang defensif, mengingkari dan mendistorsi (*distortion*) tersebut dapat berkurang sejalan dengan penerimaan terhadap dirinya dan kesadaran tentang pentingnya hubungan secara konstruktif dengan orang lain. Oleh karena itu, konselor harus menciptakan kondisi terapeutik dan menolong kedua klien untuk saling mendengarkan secara aktif dan menghargai pihak lain, membantu mereka untuk berkomunikasi secara konstruktif dengan pihak lain dan kesediaan untuk memahami diri dan orang lain secara lebih terbuka.

Tujuan pada tahap ini adalah membantu klien untuk membuka diri (*self-disclosure*) kepada pihak lain, mengenal dan memahami pihak lain, serta mengemukakan secara spontan masalah, kepentingan, pengalaman dan persepsinya berkaitan dengan diri dan dalam hubungan interpersonalnya. Tujuan selanjutnya adalah membantu klien untuk saling menghargai pihak lain, dan semakin tepat dan terbuka dalam menerima pandangan dan sikap orang lain. Pada akhir tahap ini klien lebih menerima dirinya, terbuka, realistik dan tepat dalam menerima pengalaman, dan menghargai diri dan orang lain. Pada tahap ini diharapkan interaksi antara klien lebih positif.

Tabel 5

Kegiatan konselor dan klien ketika tahap membangun pemahaman hubungan interpersonal

	Kegiatan konselor	Kegiatan klien
1	Membuka perundingan.	Mengemukakan hasil pertemuan pada sesi yang terdahulu.
2	Mendiskusikan tujuan dan prosedur dari konseling.	Menyampaikan pendapat, harapan, pertanyaan berkaitan dengan prosedur konseling.
3	Membuat komitmen dengan klien untuk menyelesaikan konflik secara bersama.	Membuat komitmen bersama untuk menyelesaikan konflik secara bersama.
4	Mengenalkan diri kepada klien dan memberi kesempatan kepada klien untuk mengenalkan diri	Mengenalkan diri kepada konselor dan pihak lawan konflik mengenai "diri" yang masih berciri umum.
5	Memberi respons secara spontan terhadap apa yang dikemukakan klien.	Mengungkapkan lebih dalam, lebih tepat, lebih memiliki makna kepada dirinya mengenai pengalamannya.
6	Memberikan kesempatan kepada klien (lain) untuk memberikan respons.	Klien1: Memberi respons sesuai dengan persepsi, perasaan, dan makna personalnya.
		Klien 2: Mengurangi sikap yang mengingkari dan mendistorsi terhadap pengalamannya. Secara terus menerus mengembangkan komunikasi secara lebih terbuka, dan mengemukakan pengalamannya secara lebih tepat.
7	Membantu klien menemukan masalah-masalah psikologis yang belum terselesaikan.	Mengeksplorasi diri untuk lebih memahami diri dan masalah bersama yang alami dan belum terselesaikan.
8	Membantu klien merumuskan hasil yang diperoleh pada sesi ini dan mempersiapkan untuk mengikuti tahap berikutnya.	Merumuskan hasil yang diperoleh pada sesi ini dan mempersiapkan diri untuk mengikuti tahap berikutnya.

Kegiatan pada tahap ini secara terperinci diuraikan pada Tabel 5 dan secara garis besarnya mencakup kegiatan berikut:

(1) Klien menjalin kontak dengan konselor dan memulai kontak dengan lawan konflik.

(2) Mengenal secara singkat masing-masing pihak (konselor dan klien).

(3) Membuka diri berkaitan dengan pribadi, masalah, hubungan interpersonal klien

(4) Saling memberi respons antara klien secara lebih spontan dan mengurangi sikap membela diri, dan

(5) Penyerapan (*internalization*) terhadap pengalaman baru oleh klien.

Untuk memperoleh hasil yang baik, konselor terus memelihara kondisi terapeutik yang berupa sikap empati, kongruens, pengertian tanpa syarat, selalu menggunakan kerangka acuan klien. Teknik komunikasi yang dapat dilakukan adalah konfrontasi, penjelasan, refleksi perasaan, penerimaan.

Setelah menyelesaikan tahap ini klien diharapkan mengalami pengalaman terapeutik di antaranya: (1) pengalaman menerima orang lain khususnya kepada lawan konflik (2) meningkatkan saling kepercayaan dan membangun kebersamaan dengan konselor dan lawan konflik, (3) mengemukakan secara terbuka perasaan dan persepsinya mengenai diri dan hubungan interpersonalnya, (4) penerimaan dan penghargaan oleh konselor dan pihak lawan konflik terhadap dirinya, (5) menerima pengalamannya secara tepat, dan (6) menemukan sebagian masalah psikologi dan sosial yang dialami.

Tahap Perundingan 2: Perumusan Masalah, Kepentingan dan Tujuan Bersama

Tahap perundingan kedua adalah perumusan masalah, kepentingan dan tujuan bersama. Pada tahap ini kondisi psikologis klien menjadi lebih konstruktif yaitu lebih menerima diri dan orang lain dan terjadi interaksi positif antara klien. Dilihat dari segi konsep dirinya, klien lebih tepat dan realistik dalam melihat pengalamannya, lebih terbuka dan berkurang dalam hal sikap defensif dan mendistorsi terhadap pengalaman.

Pada akhir konseling diharapkan klien lebih memahami diri dan orang lain, khususnya memahami masalah yang sedang dialami, kepentingan diri dan orang lain, serta tujuan yang hendak dicapai baik bagi dirinya maupun bagi bersama. Klien diharapkan pula semakin saling menjalin hubungan positif antar mereka, lebih terbuka, *extentional,* menilai perilakunya lebih berlokus internal, dan meningkat pula sikap empati dan penghargaan kepada pihak lain.

Agar harapan tersebut dapat dicapai, secara terperinci kegiatan yang dilakukan konselor dan klien diuraikan pada Tabel 6 Kegiatan yang dilakukan konselor dan klien pada tahap ini adalah:

(1) Mempelajari ketidaksesuaian konsep diri dan pengalaman.

(2) Mempelajari ketidaksesuaian antara konsep diri dan konsep diri pihak lain.

(3) Mempelajari ketidaksesuaian konsep diri dengan diri yang ideal dari kedua pihak,

(4) Merumuskan kepentingan dan tujuan yang dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 6

Kegiatan konselor dan klien pada tahap merumuskan tujuan

	Kegiatan konselor	Kegiatan klien
1	Memberi kesempatan dan membantu klien mengetahui masalah: konsep diri yang tidak konsisten dengan pengalaman/diri ideal/konsep diri dari klien lain	Mengetahui masalah: konsep diri yang tidak konsisten dengan pengalaman/diri ideal/konsep diri dari klien lain
2	Mendiskusikan tujuan/kepentingan dalam penyelesaian masalah.	Mendiskusikan tujuan penyelesaian masalah: kondisi seharusnya terjadi antara konsep diri dengan pengalaman/diri yang ideal/konsep diri dari klien lain
3	Membantu klien merumuskan kepentingan bersama.	Merumuskan kepentingan bersama yang perlu diselesaikan secara bersama antar klien.
4	Membantu klien merumuskan hasil yang diperoleh pada tahap ini dan mempersiapkan untuk memasuki tahap berikutnya	Merumuskan hasil yang diperoleh pada tahap ini dan mempersiapkan diri untuk memasuki tahap berikutnya

Bagi kebutuhan tersebut konselor tetap menciptakan kondisi terapeutik dan menggunakan teknik komunikasi yang sesuai ketika proses konseling. Teknik komunikasi yang dapat dilakukan adalah konfrontasi, penjelasan, refleksi perasaan, dan penerimaan. Klien yang lain belajar menghargai perasan, persepsi dan pendapat yang lainnya.

Berkaitan dengan proses konseling yang diikuti dan kondisi terapeutik yang diterima ketika proses konseling, pada tahap ini klien diharapkan dapat memiliki pengalaman terapeutik di antaranya: (1) pengalaman mengemukakan masalah dan bersama-sama merumuskan masalah psikologis dan konfliknya secara bebas, (2) pengalaman dapat menghargai diri dan orang lain, dan (3) pengalaman lebih empati dan memperoleh penghargaan dari pihak lain.

Tahap Perundingan 3: Penyelesaian Konflik

Tahap perundingan ketiga adalah penyelesaian konflik personal dan konflik interpersonal. Memasuki tahap ini klien telah dapat mengemukakan perasa-

annya secara bebas meskipun kemungkinan masih terdapat perasaan cemas dan kurang jelas. Sikap yang mendukung bagi penyelesaian masalah secara konstruktif diharapkan meningkat pula pada tahap ini, di antaranya sikap keterbukaan, menghargai dan empati kepada orang lain, perasaan terbebas dari ancaman, lebih tepat dalam berkomunikasi dan memahami pihak lain. Sikap klien ini diharapkan dapat membantu penyelesaian masalah psikologis dan masalah interpersonalnya.

Tujuan konseling pada tahap ini adalah untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian terhadap masalah psikologi dan konflik interpersonalnya. Kegiatannya adalah Mengidentifikasi pilihan penyelesaian terhadap masalah (ketegangan psikologis dan sosial) yang dialami klien. Secara terperinci hasil diharapkan dapat dicapai adalah menghasilkan kesadaran klien mengenai berbagai kemungkinan pilihan penyelesaian terhadap masalah/konflik yang dialami. Rincian kegiatan konselor dan klien pada tahap ini diuraikan pada Tabel 7 yang secara singkat kegiatan tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

(1) Mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian terhadap masalah/kepentingan berdasarkan prinsip-prinsip yang dipersetujui.

(2) Menguji keuntungan dan kerugian, kemudahan dan kesukaran, manfaat dan mudarat, kemungkinan dapat menyelesaikan masalah atau tidak. Dengan kata lain, klien mempertimbangkan nilai positif dan negatif serta meramalkan kemungkinan penyelesaian terhadap masalah yang dialami klien.

(3) Penawaran dan penyelesaian akhir terhadap konflik.

Pada akhir tahap penyelesaian masalah klien menunjukkan lebih kongruens, sudah tidak ada lagi ketidakkonsistenan antara pengalaman dengan konsep diri dan antara konsep diri klien yang satu dengan yang lain. Dengan proses konseling yang dilakukan, klien diharapkan memiliki pengalaman terapeutik untuk penyelesaian tekanan psikologis dan sosialnya. Pengalaman terapeutik tersebut di antaranya: (1) pengalaman membangun hubungan sosial secara konstruktif, (2) pengalaman keterbukaan terhadap orang lain, (3) lebih percaya terhadap dirinya sendiri (organismenya sendiri), dan (4) lebih mengalami penilaian dengan lokus internal pada masa menghadapi masalah/konflik.

Tabel 7

Kegiatan konselor dan klien pada tahap penyelesaian masalah

	Kegiatan konselor	Kegiatan klien/pelajar
1	Mengundang klien untuk mengemukakan pendapat mengenai berbagai kemungkinan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi.	Mengemukakan pendapat berbagai/kemungkinan alternatif penyelesaian terhadap masalah/konflik yang dialaminya sendiri.
2	Membantu klien untuk mengidentifikasi alternatif pemecahan.	Mengidentifikasi berbagai alternatif yang mungkin dapat dilakukan menyelesaikan masalah/konflik/ kepentingannya
3	Membantu klien menguji aspek positif dan negatif, dan mengira kemungkinan alternatif yang telah diketahui dapat menyelesaikan konflik dan masalah	Secara bersama-sama mendiskusikan aspek positif dan negatif, dan mengira kemungkinan alternatif yang telah mengetahui dapat menyelesaikan konflik dan masalah
4	Membantu klien membuat persetujuan terhadap alternatif penyelesaian	Menyepakati alternatif penyelesaian terhadap konflik
5	Membantu klien membuat persetujuan penyelesaian terhadap konflik dan membangun hubungan interpersonal secara lebih damai	Membuat persetujuan akhir dan merancang penyelesaian dengan membangun hubungan interpersonal yang lebih damai antar mereka.
6	Membantu klien menyusun kriteria penyelesaian konflik yang berhasil serta cara menilainya.	Merancang penyelesaian konflik dalam jangka panjang, dan merumuskan tanda penyelesaian yang berhasil.
7	Membantu klien merumuskan hasil yang diperoleh pada tahap yang diikuti dan mempersiapkan untuk mengikuti tahap berikutnya	Merumuskan hasil yang diperoleh pada tahap yang diikuti dan mempersiapkan diri untuk mengikuti tahap berikutnya.

Tahap Terminasi

Pada tahap terminasi diharapkan kondisi psikologi klien mencapai kondisi yang optimal. Mereka mengalami perubahan menjadi kongruens, lebih sosial, mampu mengembangkan dan memelihara perilaku damai (*reconcile*) dengan teman sebayanya yang menjadi lawan konflik, dan akhirnya mampu menjalin hubungan yang konstruktif dengan orang lain dan berperilaku damai. Yang juga penting dicapai oleh klien adalah memperoleh kepercayaan kepada organismenya sehingga bersedia untuk mengakhiri hubungan terapeutik.

Tahap terminasi merupakan tahap akhir dari proses Konseling RKS. Pada tahap ini klien secara bersama-sama menilai efektivitas Konseling RKS yang telah dilakukan dan melihat hasil yang diperolehnya, serta mengembangkan dan memelihara perilaku damai pada klien. Pada tahap terminasi, kondisi terapeutik tetap dipertahankan oleh konselor. Tahap terminasi meliputi kegiatan berikut:

(1) Menilai efektivitas Konseling RKS dan nilai-nilai positif yang diperolehnya.

(2) Diwujudkan dalam hubungan dan komunikasi di luar ruang konseling atau dilakukan dalam pergaulan nyata, dan

(3) Sebagai penutup keseluruhan proses Konseling RKS dilakukan pertemuan sesi terakhir sebagai dukungan terhadap penyelesaian terhadap konfliknya dan mengembangkan dan memelihara perilaku damai yang telah dilakukan.

Dengan demikian secara garis besar kegiatan pada tahap terminasi adalah (1) pengamatan dan penilaian terhadap perkembangan hasil konseling, (2) pertemuan untuk menilai efektivitas dari proses konseling, (3) membangun komitmen bersama dalam menyelesaikan konflik secara damai terhadap konflik yang dialami sendiri maupun orang lain. Tabel 8 menguraikan kegiatan konselor dan klien pada tahap terminasi.

Tabel 8

Kegiatan konselor dan klien pada tahap terminasi

	Kegiatan konselor	Kegiatan klien
1	Bersama klien menilai keberhasilan yang diperoleh dalam mengaplikasikan proses konseling	Mengemukakan pengalaman-pengalaman positif dan negatif terhadap penyelesaian konflik, khususnya dalam mengaplikasikan hasil konseling.
2	Memberikan penguatan dan dukungan terhadap penyelesaian konflik secara konstruktif	Mengembangkan dan memperkuat diri untuk membaiki hubungan interpersonal antar mereka yang berkonflik.
3	Membantu klien untuk dapat menerapkan penyelesaian secara konstruktif terhadap pengalaman konflik yang dialami diri sendiri dan orang lain	Kesadaran klien untuk mengembangkan cara konstruktif dalam menyelesaikan konflik yang dialami dirinya sendiri dan orang lain.
4	Menutup proses konseling	Klien berpisah dan membangun hubungan sosial secara damai di luar proses konseling

Pengalaman terapeutik yang diharapkan dicapai oleh klien adalah: (1) pengalaman untuk mengakhiri proses konseling dan mengaplikasikan pengalaman tersebut untuk menyelesaikan konflik pada masa hadapan jika terjadi, (2) pengalaman mengembangkan dan memelihara perilaku damai yaitu menjalin kembali hubungan interpersonal dengan orang lain, termasuk dengan orang yang pernah berkonflik dengan dirinya, dan (3) pengalaman berhasil dalam menyelesaikan masalah/konflik.

Prosedur Konseling RKS dapat digambarkan secara lebih komprehensif yang mencerminkan kaitan antara (1) mekanisme konseling, (2) hubungan konselor dengan klien dan hubungan antara klien, (3) strategi konseling, (4) kondisi psikologi klien, dan (5) pengalaman terapeutik yang diharapkan dapat dicapai oleh klien sebagaimana pada Gambar 4.
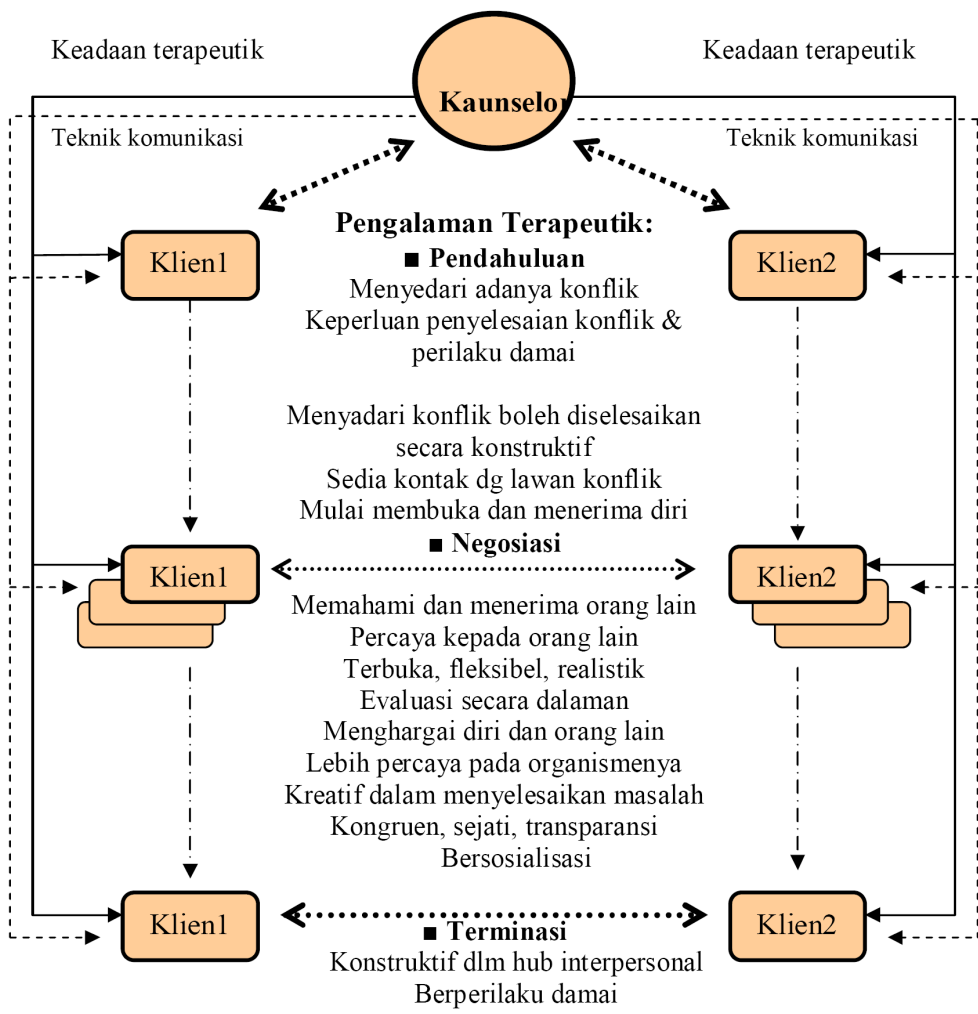
Gambar 4. Proses Konseling RKS

BAB V

PROTOKOL PELAKSANAAN KONSELING RKS

PROSEDUR SELEKSI KLIEN

Sebelum proses konseling dilakukan, kegiatan pertama adalah kegiatan seleksi calon klien. Seleksi terhadap klien dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Seleksi secara tertulis kepada seluruh pelajar di sekolah untuk mengetahui pelajar-pelajar yang mengalami konflik dengan teman sebayanya. Dalam seleksi ini pelajar diminta untuk mengisi instrumen yang disediakan yaitu angket Hubungan Persahabatan.

(2) Siswa yang mengemukakan mengalami konflik dengan sebayanya sebagaimana hasil seleksi secara tertulis, seleksi lagi dari aspek konfliknya dan dengan pihak siapa konflik tersebut terjadi. Seleksi yang kedua ini dilakukan dengan wawancara oleh konselor kepada masing-masing pelajar. Untuk kebutuhan ini disiapkan pedoman untuk wawancara.

(3) Pelajar yang mengalami konflik dengan teman sebayanya dengan intensitas pada garis klinis sebagaimana yang ditetapkan kriterianya, diberi penawaran untuk mengikuti program konseling. Jika kedua pihak mempersetujui dengan program Konseling RKS, maka diminta untuk mengisi Isian Kesediaan Mengikuti Program Konseling RKS, dan membuat perjanjian untuk bertemu dengan konselor mengenai waktu dapat dilakukannya kegiatan konseling RKS.

Prosedur di atas dapat dimodifikasi dengan prosedur yang lain, bergantung kepada kondisi dan kepentingannya.

SETING KEGIATAN

Konseling RKS dilakukan dengan dua mekanisme, yaitu prosedur konseling individu dan konseling berpasangan. Kedua mekanisme ini dilakukan di ruang konseling sekolah. Dalam konseling individu, posisi duduk konselor dan klien adalah saling berdepan atau bersampingan tetapi kedua pihak dapat saling melihat secara leluasa dan berinteraksi. Sedangkan dalam konseling berpasangan untuk proses perundingan, mereka duduk dalam posisi segi tiga dengan jarak antar mereka sekitar satu meter. Gambar 5 merupakan contoh posisi duduk konselor dan klien.
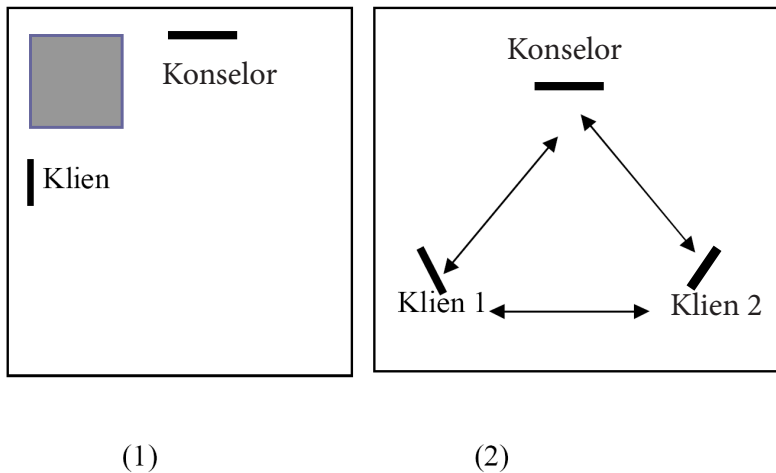
Gambar 5. Posisi duduk dari konselor dan klien (1) untuk konseling individu dan (2) untuk konseling berpasangan/perundingan.

MEKANISME KONSELING

Konseling RKS dilakukan untuk enam sesi. Berdasarkan hasil seleksi klien, konseling RKS dilakukan sesi pertama konseling secara individu (secara terpisah) kepada klien ke-1, klien ke-2, dan jika ada juga klien ke-3. Konseling individu dilakukan pula pada sesi kedua untuk mempersiapkan tahap perundingan dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Pada sesi ketiga, intervensi dilakukan secara berpasangan yaitu mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan masalahnya secara langsung. Intervensi berpasangan ini dilakukan hingga sesi keenam (penyelesaian konflik dan membangun perilaku damai). Mekanisme konseling RKS dapat dilihat pada Gambar 6. Jumlah sesi setiap penanganan kasus konflik adalah 6 sesi, sedangkan kegiatan konselor 8-10 kali pertemuan. Dengan demikian bergantung kepada jumlah klien yang terlibat dalam konflik.
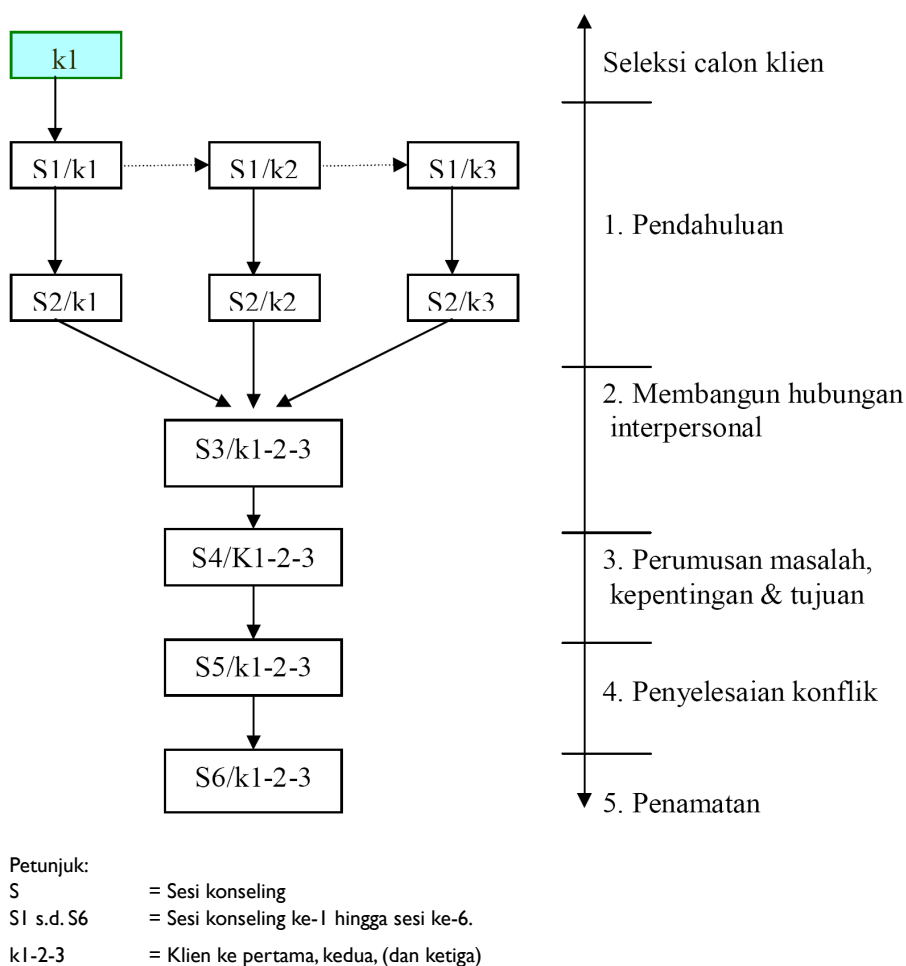
Gambar 6. Pola pertemuan proses Konseling RKS

PROPORSI KEGIATAN KONSELING

Kegiatan dalam Konseling RKS dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis kegiatan, yaitu: pendahuluan, perundingan dan terminasi. Secara proporsional kegiatan konseling tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

(1) Pendahuluan : 30% (2 sesi)

(2) Perundingan : 50% (3 sesi)

(3) Terminasi : 20% (1 sesi)

POLA SETIAP PERTEMUAN

Setiap sesi konseling memerlukan masa 75 menit, dengan pola kegiatan sebagai berikut:

(1) Pembukaan : 5 menit

(2) Perundingan/eksplorasi : 65 menit

(3) Kesimpulan dan umpan balik : 5 menit

Kegiatan konseling pada setiap sesi dilakukan dengan pola sebagai berikut.

(1) Pembukaan
   (a) Penjelasan mengenai program dan manfaat yang dapat dialami/dicapai oleh klien (untuk sesi pertama saja)
   (b) Mendiskusikan hasil yang telah dicapai pada sesi sebelumnya (untuk sesi kedua dan seterusnya)
   (c) Mendiskusikan dan mempersetujui rencana yang akan dilakukan pada sesi yang terkait.

(2) Kegiatan eksplorasi/perundingan
   (a) Klien mengungkapkan persepsi, pengalaman, ide, perasaan, masalah, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah/konflik yang dialami klien dan menjadi perhatian dalam konseling.
   (b) Merundingkan penyelesaian terhadap masalah/konflik yang dialami klien.
   (c) Konselor memadukan persepsi dan harapan klien dan menciptakan kondisi terapeutik ketika proses konseling.

(3) Umpan balik dan penutup
   (a) Konselor bersama klien menyimpulkan hasil konseling.
   (b) Konselor menyampaikan rencana kegiatan untuk konseling sesi berikutnya.
   (c) Perpisahan dan memberikan dukungan kepada klien untuk dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif (untuk sesi terminasi saja).

BAB VI
EFEKTIVITAS KONSELING RKS DAN CARA PENILAIAN

PENGALAMAN TERAPEUTIK

Sebagaimana uraian sebelumnya, Konseling RKS dilakukan untuk menyelesaikan konflik dan menyelesaikan ketegangan psikologis yang dialami oleh klien. Setelah proses Konseling RKS dilakukan, diharapkan masalah tersebut terselesaikan secara efektif dalam meningkatkan hubungan positif pada pihak-pihak yang berkonflik.

Pengalaman terapeutik merupakan pengalaman sebagaimana yang dipersepsi dan dirasakan klien yang dapat meningkatkan kecenderungan kesempurnaan, yang dialami baik ketika memperoleh bantuan atau setelahnya. Pengalaman terapeutik tersebut dapat dirasakan mulai pada sesi awal proses konseling dan diharapkan semakin kuat intensitasnya pada sesi-sesi selanjutnya.

Konseling yang efektif akan memberikan pengalaman terapeutik yang sangat kuat bagi klien untuk tumbuh dan berkembang. Keadaan klien yang defensif, tertutup, atau mengingkari bantuan yang biasanya terjadi pada awal sesi secara bertahap semakin terbuka lebih percaya kepada organismenya sendiri, dan ia mengalami pertumbuhan ke arah kondisi yang berfungsi sepenuhnya. Sebagaimana diuraikan pada bagian tahap-tahap Konseling RKS, pengalaman terapeutik yang dapat dicapai oleh klien di antaranya:

(1) Kesadaran perlunya penyelesaian konflik,

(2) Kesediaan untuk kontak dengan lawan konflik,

(3) Sedia menyelesaikan konflik secara konstruktif,

(4) Memahami dan menerima orang lain,

(5) Percaya kepada orang lain,

(6) Pengalaman keterbukaan terhadap orang lain,

(7) Mengemukakan secara terbuka perasaan dan persepsinya mengenai konfliknya,

(8) Tepat, fleksibel, dan realistik dalam hubungan dengan orang lain,

(9) Pengalaman memberi dan menerima penghargaan diri dan orang lain,

(10) Pengalaman lebih empati dan menciptakan hubungan sosial secara konstruktif,

(11) Lebih percaya terhadap organismanya sendiri,

(12) Kreatif dalam menyelesaikan masalah,

(13) Lebih mengalami lokus internal dalam menghadapi masalah/konflik,

(14) Kongruens, sejati, dan terbuka.

(15) Pengalaman mengembangkan dan memelihara perilaku damai yaitu membangun kembali hubungan interpersonal dengan orang lain khususnya dengan orang yang pernah berkonflik dengan dirinya,

(16) Konstruktif dalam hubungan interpersonal, dan

(17) Berperilaku damai dalam hubungan dengan orang lain.

Kondisi klien tersebut bertolak belakang dengan kondisi awal klien atau klien yang tidak berhasil mengubah dirinya dengan Konseling RKS yang cenderung:

(1) Agresif, menarik diri (*withdrawal*), tidak matang, dan lebih tegang secara emosional (*emotional tension*).

(2) Defensif, menunjukkan sikap bermusuhan, mengingkari terhadap (ide, pribadi, sikap) orang lain (lawan konflik), dan destruktif.

(3) Berorientasi pada kondisi masa lalu, ingin menang terhadap konflik, menyalahkan orang lain.

Dalam proses konseling kemungkinan terdapat klien yang tidak bersedia melakukan perubahan (*resistence*). Untuk mengatasi klien dengan ciri-ciri yang melawan, konselor dapat menggunakan intervensi secara individu, sehingga klien lebih siap untuk bersikap terbuka dan tidak defensif. Bantuan dengan perundingan dapat dilakukan kembali jika klien sudah benar-benar siap untuk menyelesaikan masalahnya berdepan dengan lawan konflik.

KLIEN YANG BERHASIL

Klien yang berhasil menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya melalui Konseling RKS secara umum akan menciptakan pribadi yang terintegrasi, tumbuh menuju kesempurnaan dalam kehidupan eksistensinya, dan terbuka. Ciri-ciri kepribadian ini merupakan pribadi yang berfungsi sepenuhnya

(Rogers, 1961). Secara lebih terperinci, ciri-ciri klien yang berhasil setelah mengikuti proses Konseling PPI adalah sebagai berikut:

(1) Menjalin komunikasi yang konstruktif dengan semua pihak, khususnya dengan pihak yang (sebelumnya) menjadi lawan konflik

(2) Antara klien secara bertahap dan terus-menerus mengembangkan dan memelihara perilaku damai.

(3) Kedua pihak/klien terbebas dari sikap-sikap: bermusuhan, baik secara tersembunyi maupun secara terbuka, curiga, tidak percaya satu dengan lainnya.

(4) Mereka bersikap terbuka, lebih kongruens, menerima kehadiran "lawan konfliknya" sebagai sahabat secara wajar dan menerima perbedaan.

(5) Tidak defensif, memelihara hubungan persahabatan, dan bersikap yang dapat diterima oleh orang lain.

(6) Lebih bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, berperilaku berdasarkan pada nilai-nilai personalnya yang universal, bersedia bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

(7) Berkurangnya ketegangan psikologis (*psychological tensions*) dalam ungkapan lisan, lebih objektif, toleran terhadap frustrasi.

CARA MENILAI EFEKTIVITAS

Untuk mengetahui efektivitas suatu Konseling RKS berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada klien, konselor perlu melakukan penilaian terhadap proses dan hasilnya. Penilaian dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

(1) Pengamatan langsung atau merekam proses Konseling RKS. Ketika dilakukan proses Konseling RKS konselor dapat mengamati perilaku, respons lisan dan bukan lisan, serta sikap-sikap klien terhadap konselor dan klien lain. Proses konseling dikatakan efektif jika dalam proses konseling klien menunjukkan perilaku, respons, dan sikap yang konstruktif bagi penyelesaian konflik. Pengamatan langsung konselor sebaiknya dibandingkan dengan penilaian pihak lain terhadap hasil merakam secara visual/audio.

(2) Pengamatan terhadap perilaku klien di luar proses konseling, khususnya ketika menjalankan komunikasi sosial dengan teman-temannya, guru, orang tua, dan orang lain. Pengamatan terhadap lingkah laku klien dapat

dilakukan oleh konselor sekolah, teman sekolah, atau pihak lain yang ditunjuk.

(3) Pengukuran mengenai pengalaman terapeutik klien yang diberikan oleh konselor secara langsung atau diberikan melalui konselor sekolah.

(4) Laporan diri (termasuk observasi diri) melalui instrumen-instrumen yang diberikan oleh konselor berkaitan dengan aspek/variabel yang hendak diukur.

(5) Laporan secara tidak langsung yaitu yang diberikan oleh pihak lain berhubungan dengan perkembangan perilaku klien.

ASPEK YANG DINILAI

Untuk mengetahui efektivitas dari Konseling RKS terdapat dua aspek yang dapat dinilai, yaitu efektivitas yang terjadi ketika proses konseling dan efektivitas setelah proses konseling.

Efektivitas Ketika Proses Konseling

Efektivitas ketika proses konseling berkaitan dengan prubahan-perubahan yang terjadi pada klien di antaranya persepsi, ungkapan lisan dan tanpa lisan, perilaku yang nampak ketika proses konseling, laporan klien, dan respons klien terhadap proses yang dialaminya. Efektivitas ini dapat diukur dan dinilai menggunakan pemerhatian, angket, wawancara, atau cara lainnya. Dalam penyelidikan ini digunakan beberapa instrumen untuk mengetahui efektivitas ketika proses ini, yaitu:

(1) Pengalaman terapeutik.

(2) Respons dan sikap klien terhadap proses konseling RKS

(3) Penialaian klien mengenai kondisi terapeutik.

(4) Pemerhatian langsung oleh konselor kepada klien ketika proses konseling.

(5) Pencapaian proses konseling yang dilaporkan konselor dengan catatan proses konseling.

Efektivitas Setelah Proses Konseling

Efektivitas setelah proses konseling diukur dengan membandingkan antara prates dengan postes dari variabel yang dikaji. Dalam kajian ini variabel yang

dikaji adalah perilaku damai klien yang mencakup tiga sub variabel yaitu perilaku anti kekerasan dan permusuhan, strategi penyelesaian konflik secara konstruktif, dan membangun hubungan persahabatan. Ketiga-tiga variabel tersebut diukur dengan skala yaitu:

(1) Perilaku anti kekerasan dan permusuhan.

(2) Perilaku strategi penyelesaian konflik secara konstruktif

(3) Perilaku membangun hubungan persahabatan.

(4) Atau aspek perilaku lain yang ingin diketahui efektivitasnya oleh konselor.

Cara-cara lain pada dasarkan dapat dilakukan jika instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas. Hal yang harus diperhatikan dari para konselor adalah prinsip berhati-hati dalam menyimpulkan hasil penilaian, khususnya jika menggunakan kerangka acuan eksternal. PPI lebih menggunakan cara penilaian terhadap klien berdasarkan kerangka acuan diri klien (internal) dan bukan kerangka acuan eksternal (Rogers, 1951, 1961). Walaupun begitu, penggunaan instrumen penilaian yang berciri eksternal juga dibenarkan.

BAB VII

PENUTUP

Secara keseluruhan Konseling RKS diharapkan dapat membantu guru pembimbing, konselor dan psikolog dalam membantu remaja yang mengalami konflik dengan teman sebaya. Hingga saat ini penyelesaian atas konflik antar teman sebaya belum menemukan cara efektif dalam menyelesaikan masalahnya. Tulisan ini merupakan alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh guru, konselor dan psikolog dalam mengatasi persoalan tersebut.

Uraian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi konselor mengenai konseling yang dalam menyelesaikan konflik antar teman sebaya. Walaupun begitu, deskripsi tersebut merupakan usaha memudahkan dari proses yang sangat kompleks yang ada di lapangan. Sebagai pedoman, model konseling ini hanya menjelaskan yang prinsip-prinsip saja, sedangkan pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh faktor konselor, khususnya seni dari konselor dan faktor lain yang terjadi ketika proses konseling dilakukan.

Kajian yang lebih cermat untuk menemukan prinsip-prinsip dari Konseling RKS tetap diperlukan, dan pengalaman di lapangan akan memberikan masukan yang sangat berharga bagi pengembangan Konseling RKS lebih lanjut. Hasil dari penyelidikan efektivitas memberikan kesimpulan yang berguna bagi penyempurnaan model Konseling RKS ini.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, G.W. (1954). *The nature of prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.

Ariyanto, A. (1992). *Tinjauan teori Reasoned Action dan Planned Behavior mengenai perilaku terlibat dalam perkelahian pada siswa SLTA dan STM di Jakarta*. Tesis Master, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Jakarta.

Barrett-Lennar, G.T. (1999). *Carl Rogers' helping system: journey and substance*. London: Sage Publications.

Brammer, L.M. (1985). *The helping relationship: process and skills*. Edisi ke-3. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.

Brinson, J.A., Kottler, J.A. & Fisher, T.A. (2004). Cross-cultural conflict resolution in the schools: Some practical intervention strategies for counselors. *Journal of Counseling & Development,* 82 (summer), 294-301

Burton, J. (1990). *Conflict: resolution and provention*. London: MacMillan.

Carruthers, W.L., Carruthers, B.J., Day-Vines, N.L., Bostick, D. & Watson, D.C. (1996). Conflict resolution as curriculum: a definition, description, and process for integration in cor curricula. *The School Counselor,* 43 (5), 345-373.

Coleman, P.T. (2000). Power and conflict. Dlm. Deutsch, M. & Coleman, P.T. (pnyt.). *The handbook of conflict resolution: theory and practice*, hlm. 316-342. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.

Corey, G. (1988). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Bandung: Eresco.

Deutsch, M. (1973). *The resolution of conflict: contructive and destructive processes*. London: Yale University Press.

Deutsch, M. (2000). Cooperation and competition. Dlm. Deutsch, M. & Coleman, P.T. (Peny.). *The handbook of conflict resolution: theory and practice*, hlm. 316-342. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.

Dysinger, B.J. (1993). Conflict resolution for intermediate children. *The School Counselor,* 40, 301-308

Egan, G. (1975). *The skill helper: a model for systemic helping and interpersonal relating*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing

Erickson, S.K. & McKnight, M.S. (2001). *The Practioner's guide to mediation: Client-cendtered approach.* New York: John Wiley.

Ettin, M.F. (1992). *Foundation and applications of group psychotherapy: a sphere of influence.* Boston: Allyn and Bacon.

Farber, B.A., Brink, D.C. & Raskin, P.M. (1996). *The psychotherapy of Carl Rogers: case and commentary.* New York: The Guilford Press.

Gazda, G.M. (1989). *Group counseling: a developmental approach.* 4th edition. Boston: Allyn and Bacon.

Grebe, S.C. (1986). Mediation in separation and divorce. *Journal of Counseling and Development,* 64 (February), 379-382.

Heitler, S.M. (1990). *From Conflict to Resolution: skills and strategies for individu, couple, and family therapy.* London: W.W. Norton & Co.

Ivey, A.E. & Ivey, M.B. (2003). *Intentional interviwing and counseling.* Edisi ke-5. Pacific Grove: Brooks/Cole.

Johnson, D.W. & Johnson, F.P. (2006). *Joining together: group theory and group skills*, Edisi kesembilan. Buston: Allyn and Bacon.

Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (1995). Teaching student to be peacemaker: Results of five years of research. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology,* 1 (4), 438+ http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=76938931

Johnson, D.W., Johnson, R.T., Dudley, R., Mitchell, J., & Fredrickson, J. (1997). The impact of conflict resolution training on middle school students. *Journal of Social Psychology,* 137 (1), 11-21.

Johnson, D.W., Johnson, R.T., Dudley, R., Mitchell, J., & Fredrickson, J. (1997). The impact of conflict resolution training on middle school students. *Journal of Social Psychology,* 137 (1), 11-21.

Kressel, K. (2000). Mediation. Dlm. Deutsch, M. & Coleman, P.T. (Peny.). *The handbook of conflict resolution: theory and practice*, hlm. 522-545. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.

Latipun. (2007). *Pengembangan Modul Terapi Berfokus Resolusi Konflik Antar Sebaya: Studi Kasus Kelompok Remaja di Makassar.* Laporan Penelitian Universitas Muhamadiyah Malang.

Lyon, J.M. (1991). Conflict resolution in an inner-city middle school: an alternative approach. *The School Counselor, 39* (November), 127-130

Matindas, R. (1996). Tawuran pelajar: produk usang dalam kemasan baru. *Tempo,* 20 Apr 1996

McCain, R.A. (2004). *Game theory: a non-technical introduction to the analysis of strategy*. South-Western: Thomson.

Nelson, T.D. (2002). *The psychology of prejudice*. Boston: Allyn and Bacon.

Owen, I.A. (1997). Boundaries in the practice of humanistic counseling. *British Journal of Guidance and Counselling, 25* (2), 163-174

Patterson, C.H. (1973). *Theory of counseling and psychotherapy*. New York: Harper & Row Publishers.

Patterson, C.H. (1974). *Relationship counseling and psychotherapy*. New York: Harper & Row Publishers.

Pruitt, D.G. & Kressel. (1985). The mediation of social conflict: An introduction. *Journal of Social Issues, 41* (2), 1-10.

Raider, E., Coleman, S., & Gerson, J. (2000). Teaching conflict resolution skills in a workshop. Dlm. Deutsch, M. & Coleman, P.T. (Peny.). *The handbook of conflict resolution: theory and practice*, hlm. 499-521. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.

Rais, M.F. (1997). *Tindak pidana perkelahian pelajar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Rapoport, A. (1970). Conflict resolution in the light of game theory and beyond. Dalam Swingle, P. (pnyt.). *The structure of conflict, hlm. 1-44.* New York: Academic Press.

Rogers, C.R. (1942). *Counseling and psychotherapy*. Cambridge: Houghton Mifflin Co

Rogers, C.R. (1951). *Client-Centered Therapy*. London: Constable

Rogers, C.R. (1959). A theory of therapy, personality, and interpersonal relationship, as developed in the Client-centered framework. Dalam Koch, S. *Psychology: a study of a science*, Volume III. New York: McGraw-Hill Book Company.

Rogers, C.R. (1961). The characteristic of the helping relationship. Dalam Hauntras, P.T. (ed). *Mental hygiene: text of reading* (hlm. 441-459). Colombos, Ohio: Charles E. Publishing Co.

Rogers, C.R. (1961/1989). *On becoming a person*. Boston: Houghton Mifflin Co.

Rogers, C.R. (1987a). Steps toward peace, 1948-1986: tension reduction in theory and practice. *Counseling and Values, 32* (1), 12-16.

Rogers, C.R. (1987b). Journal of South African trip: January 14 March 1, 1986 *Counseling and Values 32* (1) 21-37.

Rogers, C.R. (1987c). The understanding theory: drawn from experience with individu and group. *Counseling and Values, 32* (1), 38-46.

Smith, S.W., Daunic, A.P., Miller, M.D., & Robinson, T.R. (2002). Conflict resolution and peer mediation in middle schools: extending the process and outcome knowledge base. *The Journal of Social Psychology, 142* (5), 567-586.

Sweeney, B. & Carruthers, W.L. (1996). Conflict resolution: history, philosophy, theory, and educational applications. *The School Counselor, 43* (5), 326-344.

Theberge, S.K. & Karan, O.C. (2004). Six factors inhibiting the use of peer mediation in a Junior High School. *Professional School Counseling, 7* (4), 283-290.

Tolan, J. (2003). *Skills in person centered counseling & psychotherapy*. London: Sage Publication.